

TESIS

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
JUJUR TANGGUNG JAWAB DAN DISIPLIN PESERTA
DIDIK MELALUI PROSES PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 7 MEDAN**

*Diajukan Sebagai Syarat Mendapatkan Gelar
Magister Pendidikan Agama Islam*



Oleh:

MAHDALINA

21502400320

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR,
TANGGUNG JAWAB, DISIPLIN PESERTA DIDIK MELALUI PROSES
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 7 MEDAN**

Oleh:

MAHDALINA

21502400320

Pembimbing I



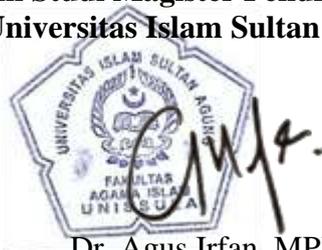
Dr. Ahmad Mujib, M.A.
NIK. 211509014

Pembimbing II



Dr. Susiyanto, M.Ag.
NIK. 211516024

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Agus Irfan, MPI
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR
TANGGUNG JAWAB DAN DISIPLIN PESERTA DIDIK MELALUI PROSES
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 7 MEDAN**

Oleh:

MAHDALINA

21502400320

Penguji I



Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.
NIK. 211514022

Penguji II



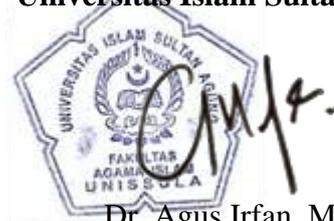
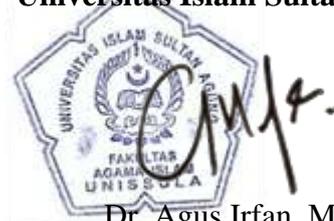
Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.
NIK. 211596010

Penguji III



Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.
NIK. 211591005

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Agus Irfan, MPI
NIK. 210513020

ABSTRAK

Mahdalina: Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter, Jujur, Tanggung Jawab, Disiplin Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Medan. Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA 2024.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menipisnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin di kalangan siswa SMA Negeri 7 Medan. Pendidikan Agama Islam (PAI) dipandang sebagai sarana strategis untuk menanamkan karakter mulia sesuai uswah Hasanah Nabi Muhammad SAW. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi strategi guru PAI dalam membentuk karakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin; serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif diterapkan di SMA Negeri 7 Medan (Jalan Timor 36) antara April–Juni 2025. Populasi mencakup seluruh siswa kelas XI, dengan sampel utama kelas XI Sisingamangaraja. Data dikumpulkan lewat wawancara semi-terstruktur (guru, siswa, orang tua), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Guru PAI menerapkan lima strategi utama: pembimbingan moral harian, keteladanan konsisten, pembiasaan terstruktur (cue–routine–reward), motivasi personal, dan metode interaktif (storytelling & audiovisual). Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah kondusif, motivasi intrinsik siswa, budaya karakter sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, beban kurikulum padat, distraksi media sosial, tekanan teman sebaya, inkonsistensi model perilaku, serta rasa takut siswa menjadi hambatan. Sekitar 78 % responden melaporkan peningkatan keberanian mengakui kesalahan, dan kepatuhan piket meningkat hingga 80 %.. Temuan menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter PAI bergantung pada sinergi antara kelima strategi guru dan ekosistem sekolah. Disarankan penguatan budaya karakter melalui program “Minggu Kejujuran”, pelibatan orang tua lewat “Daily Honesty Log”, serta workshop literasi media. Dengan mitigasi hambatan dan optimalisasi faktor pendukung, internalisasi nilai jujur, tanggung jawab, dan disiplin di SMA Negeri 7 Medan dapat terwujud secara berkelanjutan.

Kata Kunci : *Strategi guru , karakter jujur tanggung jawab*

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

ABSTRACT

Mahdalina: Teacher Strategy in Forming Character, Honesty, Responsibility, Discipline of Students Through Islamic Religious Education Process at SMA Negeri 7 Medan. Islamic Religious Education Master Program UNISSULA 2024.

This study is motivated by a decline in honesty, responsibility, and discipline among students at SMA Negeri 7 Medan. Islamic Religious Education (PAI) is seen as a strategic vehicle for instilling noble character in line with the *uswah Hasanah* of the Prophet Muhammad SAW. The research aims to identify (1) the strategies PAI teachers employ to shape students' honesty, responsibility, and discipline, and (2) the factors that support or hinder their implementation. A descriptive qualitative approach was conducted at SMA Negeri 7 Medan (Jalan Timor 36) from April to June 2025. The population comprised all eleventh-grade students, with the primary sample drawn from class XI Sisingamangaraja. Data were collected through semi-structured interviews with teachers, students, and parents, participatory observations, and document analysis. Findings reveal five core strategies: daily moral guidance, consistent role modeling, structured habituation via a cue–routine–reward cycle, personalized motivation, and interactive methods (storytelling and audiovisual media). Supporting factors include a conducive school environment, students' intrinsic motivation, a character-based school culture, and active extracurricular programs. Conversely, a heavy curriculum load, social media distractions, peer pressure, inconsistent behavioral models, and students' fear of repercussions emerged as key obstacles. Approximately 78 % of respondents reported increased courage to admit mistakes, and compliance with assigned duties rose by up to 80 %. The study underscores that successful character formation through PAI depends on the synergy between these five strategies and the broader school ecosystem. Recommendations include launching an "Honesty Week" program, engaging parents through a "Daily Honesty Log," and organizing media-literacy workshops. By mitigating barriers and leveraging supportive factors, the sustainable internalization of honesty, responsibility, and discipline at SMA Negeri 7 Medan can be achieved.

Keywords: *Strategy teacher, Character Honestyresponsibility.*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahdalina

NIM : 21502400320

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Jujur, Tanggung Jawab, Disiplin Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 7 Medan”, adalah suatu hasil karya ilmiah pribadi serta tidak ada tindak plagiarism atau mengambil karya milik orang lain, kecuali sumber yang mendukung (primer) dalam menguatkan karya tulis ini. Apabila penulis melakukan tindak plagiarism, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang telah berlaku di akademika.

Semarang, Juli 2025



Mahdalina

21502400320

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang menyatakan di bawah ini :

Nama : Mahdalina
NIM : 21502400320
Program : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun XII Cilawan, Kecamatan Pantai Cermin.

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah (tesis) dengan judul “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Jujur Tanggung Jawab dan Disiplin Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 7 Medan”, telah menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan hak bebas royalti noneksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola, dalam pangkalan data serta dipublikasikannya di internet, media lain, untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai hak milik.

Pernyataan ini saya deklarasikan dengan sungguh-sungguh, apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran hak cipta/plagiarism dalam karya ilmiah dalam karya ilmiah ini. Maka segala bentuk tuntutan hukum yang ada akan penulis tanggung sebagai bukti tanggung jawab sebagai penulis tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, Juli 2025



Mahdalina
21502400320

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, karena telah memberikan rahmat, bimbingan dan kekuatan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Jujur Tanggung Jawab Dan Disiplin Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 7 Medan”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis proses studi. Maka penulis menyatakan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat yakni:

1. Keluarga besar dan Suami yang senantiasa mensupport penulis baik melalui doa, tenaga dan semangatnya.
2. Prof. Dr. H. Gunarto, S. H, M. Hum, selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
4. Dosen pembimbing I bapak Dr. Ahmad Mujib, M.A. yang telah membantu penulis baik ide, waktu dan tenaga dalam menyelesaikan naskah tesis.
5. Dosen pembimbing II bapak Dr. Susiyanto, M. Ag. yang telah membantu penulis baik ide, waktu dan tenaga dalam menyelesaikan naskah tesis.
6. Seluruh staf administrasi program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah memberikan bantuan layanan perkuliahan selama penulis menuntut ilmu di program Magister PAI Unissula.
7. Rekan-rekan kerja di SMA Negeri 7 Medan yang telah banyak membantu dan mensupport penulis
8. Segenap teman-teman seperjuangan di Magister pendidikan agama Islam Unissula Semarang.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal kebaikan serta semoga karya ilmiah ini bermanfaat terutama di akademika. Amin ya rabbal alamin.

Semarang, Juli 2025



Mahdalina

21502400320

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Surat Pernyataan Keaslian	ii
Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	iii
Kata Pengantar.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Rumusan Masalah	6
1.4. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	6
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	7
1.7. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kajian Teori.....	9
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	34
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir).....	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1. Jenis Penelitian.....	40
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
3.3. Subjek dan Objek Penelitian.....	40
3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	42
3.5. Keabsahan Data	44
3.6. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Deskripsi Data.....	50
4.2 Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP	89
5.1. Kesimpulan.....	89
5.2. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
Lampiran	
Lampiran 1 Observasi Lapangan.....	100
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	101
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Guru PAI	102
Lampiran 4 Dokumentasi dengan Guru PAI	103
Lampiran 5 Dokumentasi dengan Siswa	104
Lampiran 6 Dokumentasi dengan Orangtua	105
Lampiran 7 Surat Izin Riset.....	106
Lampiran 8 Surat Keterangan Riset.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pendidikan, nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dapat ditanamkan secara sistematis sejak dini. Dalam konteks masyarakat modern yang penuh tantangan moral, pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, melainkan juga sebagai instrumen pembentuk kepribadian dan karakter bangsa. Kemerossotan moral yang terjadi dalam masyarakat saat ini, seperti meningkatnya kasus korupsi, manipulasi data, dan pelanggaran hukum, merefleksikan lemahnya karakter jujur, tanggung jawab, serta disiplin sebagai fondasi utama kehidupan berbangsa.

Fenomena sosial tersebut juga tercermin dalam lingkungan pendidikan. Dunia sekolah sebagai institusi pembentuk karakter justru menghadapi kenyataan bahwa perilaku siswa cenderung menyimpang dari nilai-nilai dasar yang seharusnya mereka internalisasi. Menurut Syarnubi (dalam Yasmin, 2022:142), berbagai peristiwa di dunia pendidikan menunjukkan semakin merosotnya harkat dan martabat manusia. Fenomena seperti hilangnya sikap jujur, kebiasaan menyepelkan tanggung jawab, dan makin menipisnya rasa kedisiplinan menjadi gejala umum yang mengkhawatirkan.

Padahal dalam idealitasnya, sekolah diharapkan menjadi tempat yang aman dan kondusif untuk menumbuhkan karakter kuat melalui proses pendidikan yang terencana. Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi wujud nyata dari upaya

membangun peserta didik yang utuh secara intelektual dan spiritual. Pendidikan agama Islam merupakan pilar utama dalam membentuk karakter mulia, karena mengintegrasikan antara nilai keimanan, moral, dan praktik kehidupan.

Rasulullah SAW juga bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."
(HR. Al-Baihaqi).

Dari hadis ini telah diterangkan bahwa tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dengan menitikberatkan pada pembentukan karakter yang mulia dalam diri peserta didik agar mereka dapat meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari adalah satu hal yang wajib dilakukan.

Pendidikan agama Islam tidak hanya menyorot aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Zuhdi (2018:75) menjelaskan bahwa pendidikan agama yang efektif ialah yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kesadaran perilaku peserta didik. Hal ini dikuatkan pula oleh Yosi (2024:88) yang menekankan pentingnya pendekatan aplikatif dalam pembelajaran agama agar siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam skala nasional, pendekatan pendidikan karakter dipertegas melalui Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Regulasi ini menggarisbawahi pentingnya implementasi nilai-nilai karakter melalui prinsip keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan. Keteladanan guru menjadi model

hidup bagi peserta didik; pembiasaan melatih konsistensi tindakan; sementara sistem kedisiplinan menumbuhkan tanggung jawab terhadap aturan dan norma sosial.

Namun, dalam kenyataan di lapangan, masih ditemukan tantangan yang menghambat efektivitas pendidikan karakter. Berdasarkan hasil tinjauan awal peneliti di SMA Negeri 7 Medan, ditemukan berbagai perilaku menyimpang dari peserta didik, seperti seringnya melanggar tata tertib sekolah, enggan melaksanakan tugas dengan benar, hingga kebiasaan memberikan keterangan palsu saat dikonfirmasi oleh guru. Hal ini menunjukkan adanya gap serius antara tujuan ideal pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah.

Perilaku siswa yang tidak mencerminkan nilai kejujuran dan kedisiplinan kemungkinan disebabkan oleh lemahnya pendekatan pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Masih banyak guru yang menyampaikan materi secara normatif tanpa mengaitkan dengan realitas kehidupan siswa. Goleman, Boyatzis, dan McKee (2019:97) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga dalam menciptakan atmosfer belajar yang mendukung nilai-nilai moral.

Karakter disiplin merupakan elemen penting karena menjadi fondasi untuk membentuk kualitas pribadi yang konsisten dalam berperilaku. Asih dan Sunarso (2020:52) menyebut bahwa karakter disiplin mampu merefleksikan integritas seseorang dalam mematuhi aturan dan menyelesaikan tanggung jawabnya. Menurut Armaini (2022:147), disiplin mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan ketentuan, sedangkan Amelia (2023:143) menegaskan bahwa disiplin dalam belajar lahir dari kesadaran diri, bukan paksaan.

Kejujuran, di sisi lain, menjadi masalah moral paling mendasar dalam pembentukan karakter. Hidayatullah (2023:37) mengemukakan bahwa semakin lunturnya nilai kejujuran dalam masyarakat telah menciptakan degradasi moral yang memprihatinkan. Generasi muda mulai terbiasa dengan praktik ketidakjujuran, bahkan dalam hal kecil seperti memberikan alasan palsu, mencontek, atau manipulasi informasi, yang pada akhirnya mengikis nilai integritas.

Sementara itu, tanggung jawab merupakan nilai yang menunjukkan kematangan pribadi. Ketika peserta didik belum memahami peran dan kewajibannya secara utuh dalam pembelajaran, maka akan muncul kecenderungan lalai, enggan menyelesaikan tugas, bahkan lari dari konsekuensi. Sugianto (2022:103) menekankan bahwa pendidikan agama harus menjadi ruang pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk memahami tugas dan tanggung jawabnya secara spiritual dan sosial.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran vital dalam menciptakan sistem internalisasi nilai. Ketika guru mampu menjadi figur teladan, konsisten, dan membimbing dengan kasih sayang, maka proses pembentukan karakter akan lebih bermakna. Namun apabila guru hanya berfokus pada aspek kognitif dan mengabaikan nilai afektif, maka pendidikan karakter akan berjalan timpang.

Kegiatan sekolah seperti mentoring keagamaan, kajian Islam, pesantren kilat, dan kegiatan sosial berbasis Islam yang sudah berjalan sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pendidikan karakter. Afuwah (2024:122) menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut mampu memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam secara kontekstual sekaligus mendorong pembiasaan karakter positif dalam keseharian peserta didik.

Oleh karena itu, integrasi antara keteladanan guru, pembiasaan nilai dalam keseharian, serta struktur pembelajaran yang aplikatif menjadi kunci utama dalam menguatkan pendidikan karakter Islam. SMA Negeri 7 Medan sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk merealisasikan hal ini, agar peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga tangguh secara karakter.

Dengan melihat gap antara visi ideal pendidikan agama Islam dan realitas perilaku peserta didik, serta melemahnya tiga karakter utama kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Medan dapat menjadi solusi dalam membangun karakter peserta didik yang utuh.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Masih lemahnya karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab di kalangan peserta didik SMA Negeri 7 Medan.
2. Adanya kesenjangan (*gap*) antara tujuan ideal pendidikan agama Islam dengan realitas karakter siswa di lapangan.
3. Kurangnya penerapan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Pengaruh eksternal seperti media sosial dan perubahan sosial turut melemahkan pemahaman nilai karakter di kalangan remaja.
5. Belum optimalnya peran guru dalam menggunakan metode pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai keislaman yang aplikatif dan transformatif.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin peserta didik melalui pembelajaran di SMA Negeri 7 Medan?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi strategi pembentukan karakter oleh guru PAI di SMA Negeri 7 Medan?
3. Bagaimana pengaruh penerapan strategi keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan dalam pembelajaran PAI terhadap peningkatan perilaku jujur serta tanggung jawab siswa di SMA Negeri 7 Medan

1.4. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya pada tiga nilai utama yaitu jujur, tanggung jawab, dan disiplin, melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Medan. Fokus penelitian hanya mencakup peran guru PAI dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran karakter, tanpa membahas mata pelajaran lain atau pengaruh dari pihak eksternal seperti keluarga dan masyarakat. Waktu pelaksanaan penelitian dibatasi pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai jujur, tanggung jawab, dan disiplin peserta didik di SMA Negeri 7 Medan.

2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pembelajaran karakter PAI.
3. Menganalisis pengaruh penerapan strategi keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan dalam pembelajaran PAI terhadap peningkatan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin siswa.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan akademik mengenai peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.
- b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah: Menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Medan.
- b. Bagi guru: Memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.
- c. Bagi peserta didik: Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi orang tua: Meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan agama Islam.

1.6. Sistematika Pembahasan

Uraian dalam tesis terdiri atas lima bab yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian mengarah ke hal-hal khusus. Adapun uraian tersebut diuraikan dalam sistematika berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub bab yaitu: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua memuat terkait kajian pustaka sebagai dasar-dasar konseptual. Bab ini menjelaskan tentang a) pengertian pendidikan b) pengertian karakter peserta didik, c) pengertian pendidikan dan d) pengertian pendidikan agama Islam.

Bab ketiga, menguraikan tentang metode penelitian meliputi a) jenis penelitian, b) tempat dan waktu penelitian, c) subjek dan objek penelitian, d) teknik dan instrumen pengumpulan data, e) keabsahan data, f) teknik analisis data.

Bab keempat menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan menguraikan secara rinci temuan-temuan yang diperoleh dari proses penelitian. Pembahasan akan dilakukan dengan menganalisis data yang telah terkumpul, menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan dari kajian pustaka, serta memberikan interpretasi terhadap makna dari temuan tersebut.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bagian ini akan merangkum seluruh hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, menjawab rumusan masalah yang diajukan di Bab 1. Selain itu, bab ini juga akan memberikan saran-saran praktis dan implikasi dari penelitian, baik untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak terkait yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

A. Konsep Karakter dalam Pendidikan

1. Definisi Karakter

Menurut Muslich (dalam Khotimah, 2024:14), karakter adalah kumpulan tata nilai dalam suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang. Novak (dalam Khotimah, 2024:11) menambahkan bahwa karakter merupakan perpaduan nilai-nilai kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, dan kaum bijaksana. Kedua definisi ini sepakat bahwa karakter bukan sekadar teori, melainkan wujud perilaku yang lahir dari internalisasi nilai secara kognitif dan afektif, kemudian termanifestasi dalam tindakan nyata sehari-hari.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, karakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin dijabarkan sebagai perilaku yang terukur melalui praktik keagamaan. Jujur berarti konsistensi antara ucapan dan perbuatan berdasar kesadaran bahwa setiap perbuatan diawasi Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S. al-Baqarah ayat 42 yang berbunyi:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكُنُوا الْحَقَّ وَانْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya)." (QS. al-Baqarah:42).

Tanggung jawab tercermin dari kesediaan melaksanakan amanah, misalnya menyelesaikan tugas keagamaan dan sosial sebagai wujud ketaqwaan. Sementara

disiplin tercermin dalam keteraturan ibadah shalat, puasa serta aktivitas akademik yang menunjukkan istiqamah menjalankan ajaran Islam.

Sejauh ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana guru PAI di SMA Negeri 7 Medan merumuskan dan menerapkan nilai jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam RPP, kegiatan keagamaan, maupun evaluasi harian. Padahal pemahaman praktik kontekstual ini krusial untuk menilai efektivitas strategi pembentukan karakter di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini merancang kerangka teori yang mengkonkretkan karakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin sebagai perilaku nyata hasil internalisasi nilai Islam melalui praktik pembelajaran PAI di SMA Negeri 7 Medan.

2. Pentingnya Pembentukan Karakter dalam Pendidikan

Pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berperilaku baik di tengah tantangan zaman yang semakin meluas. Tanpa pondasi karakter yang kuat, mereka rentan terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, tawuran, penyalahgunaan narkoba, plagiarisme, dan masalah sosial lainnya. Fakta ini menunjukkan bahwa telah terjadi krisis moral di kalangan pelajar yang mengkhawatirkan. Jadi dapat disimpulkan pendidikan karakter, diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter positif seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, peduli lingkungan, cinta tanah air, dan berintegritas. Nilai-nilai luhur ini penting untuk diajarkan sejak dini agar tertanam kuat dalam diri siswa dan menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan. (Rasyid, 2024:2).

3. Teori-teori Pembentukan Karakter

a. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme memandang pembentukan karakter sebagai hasil langsung dari proses conditioning, yaitu hubungan stimulus respons yang diikuti oleh reinforcement (penguatan) atau punishment (hukuman). B.F. Skinner (dalam Nugraheni, 2021:44) menegaskan bahwa perilaku yang diberi reinforcement positif misalnya pujian, penghargaan, atau hadiah akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti punishment misalnya teguran, kehilangan hak istimewa akan menurun frekuensinya. Dalam perspektif ini, karakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin bukanlah konstruksi mental abstrak, melainkan kumpulan perilaku terukur yang dapat dibentuk melalui rangkaian stimulus dan konsekuensi yang sistematis.

Dalam konteks Pembelajaran Agama Islam, guru PAI dapat memanfaatkan prinsip behaviorisme dengan merancang reinforcement yang konsisten untuk setiap tindakan bernilai karakter. Misalnya, ketika siswa melaporkan tugas jujur tanpa mencontek, guru memberi pujian lisan atau sertifikat khusus; ketika siswa bertanggung jawab memimpin doa berjamaah, mereka mendapat poin kelas yang dapat ditukarkan kegiatan positif. Begitu pula, ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas atau perilaku tidak disiplin seperti terlambat shalat dapat direspons dengan konsekuensi berupa tugas tambahan atau pengurangan poin. Dengan demikian, rangkaian penguatan ini menanamkan kebiasaan baik melalui pengulangan yang terstruktur.

Di SMA Negeri 7 Medan, penerapan behaviorisme bisa diwujudkan dalam desain RPP dan kalender kegiatan keagamaan yang memuat jadwal

reinforcement harian, mingguan, dan bulanan. Guru PAI dapat membuat chart kehadiran shalat berjamaah, grafik ketepatan waktu, dan tabel “asingkan konsekuensi” untuk tindakan tidak sesuai nilai. Setiap minggu, mereka meninjau perkembangan siswa, memberikan reward bagi yang mencapai target, dan menyusun rencana perbaikan bagi yang belum. Meskipun efektif menumbuhkan kebiasaan, pendekatan ini perlu diimbangi dengan refleksi nilai agar siswa tidak hanya “bertindak benar” demi imbalan, tetapi juga memahami makna kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam kerangka keimanan.

b. Teori Kognitif Moral

Menurut Kohlberg, perkembangan moral individu terjadi melalui enam tahap yang terbagi menjadi tiga tingkat: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Pada tingkat pra-konvensional, keputusan moral dipengaruhi oleh konsekuensi langsung (reward punishment) dan kepentingan diri sendiri. Tingkat konvensional ditandai dengan kepatuhan terhadap aturan sosial dan penghargaan terhadap opini orang lain, sedangkan pada tingkat pasca-konvensional individu mulai mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral universal yang melampaui hukum positif tindakannya (Nucci, 2021:28). Proses berpindah antar tahap ini menuntut adanya pengalaman menghadapi dilema moral yang memicu refleksi nilai.

Dalam pembelajaran PAI, teori kognitif moral Kohlberg dapat diterapkan melalui diskusi dilema etis yang relevan dengan kehidupan siswa, misalnya menelaah konsekuensi jujur atau berbohong dalam tugas sekolah, atau mempertimbangkan tanggung jawab sosial saat mengatur jadwal shalat berjamaah. Dengan memaparkan skenario konflik moral dan memfasilitasi

diskusi terstruktur, guru memberi kesempatan siswa memahami alasan di balik nilai bukan sekadar memaksakan aturan. Metode studi kasus dan role play dapat memperdalam pemahaman kognitif, merangsang siswa berpikir kritis, serta memindahkan mereka ke tingkat moral yang lebih tinggi.

Di SMA Negeri 7 Medan, penerapan kognitif moral membuka ruang bagi guru PAI untuk tidak hanya menilai ketaatan ritual, tetapi juga mendorong siswa merefleksikan esensi nilai jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam konteks keimanan. Misalnya, guru dapat mengintegrasikan topik “kejujuran dalam evaluasi diri” ke dalam RPP, lalu menugaskan siswa membedah kasus nyata pelanggaran disiplin dengan memaparkan alasan moral di balik setiap pilihan tindakan. Dengan demikian, strategi ini memperkaya kerangka pembentukan karakter, mengkombinasikan pembiasaan dan teladan dengan kegiatan reflektif yang menumbuhkan kedewasaan moral.

c. Teori Sosial Kognitif

Menurut Bandura (2010:22), pembentukan karakter melalui teori sosial kognitif terjadi karena adanya interaksi timbal balik (reciprocal determinism) antara faktor personal (kognisi dan emosi), perilaku, dan lingkungan (Bandura, 2010). Tiga mekanisme utama modeling (observasi teladan), self-efficacy (keyakinan diri), dan reinforcement sosial (penguatan) bekerja secara sinergis. Melalui modeling, siswa meniru perilaku model yang dianggap kredibel, self-efficacy memacu mereka untuk bertindak karena merasa mampu, dan reinforcement sosial berupa pujian atau penghargaan memperkuat kebiasaan moral yang telah ditiru.

Nur'asiah (2021:213) menegaskan penerapan keteladanan guru PAI sebagai manifestasi prinsip modeling dalam konteks pembelajaran karakter. Dalam penelitiannya, guru PAI yang konsisten menampilkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab misalnya dengan tepat waktu memimpin salat berjamaah dan memberikan tugas amanah mendorong peningkatan self-efficacy siswa hingga 18 %. Umpan balik positif, seperti poin keagamaan dan sertifikat islami, memperkuat keyakinan diri mereka untuk mempertahankan kebiasaan moral tersebut.

Hidayanti (2023:1628) menambahkan bahwa lingkungan sosial-kognitif yang suportif di mana guru memberi ruang diskusi reflektif dan penghargaan terstruktur membantu siswa mengelola kecemasan, tetap tenang di tengah tantangan moral, serta aktif mencari solusi saat menghadapi kesulitan. Self-efficacy yang kuat membuat siswa lebih gigih memecahkan masalah dan reflektif terhadap kekurangan diri, sehingga internalisasi nilai jujur, tanggung jawab, dan disiplin berlangsung berkelanjutan dalam keseharian mereka.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Peserta Didik

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan fondasi pertama dalam pembentukan karakter peserta didik. Sejak usia dini, anak belajar melalui interaksi langsung dengan orang tu baik dalam bentuk ucapan, tindakan, maupun pola komunikasi sehari-hari. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin biasanya pertama kali ditanamkan dari rumah. Ketika orang tua menepati janji, meminta maaf jika salah, atau konsisten dalam menerapkan aturan, anak belajar bahwa integritas dan keteraturan adalah hal

penting dalam hidup. Sebaliknya, ketidakkonsistenan dalam mendidik atau kurangnya waktu yang dihabiskan bersama anak dapat menyebabkan nilai-nilai tersebut sulit terbentuk secara kuat.

Peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal sangat menentukan arah perilaku anak di luar rumah. Anak yang terbiasa diberi tanggung jawab kecil di rumah seperti membereskan mainan atau menyiapkan perlengkapan sekolah akan lebih siap menghadapi tugas dan disiplin di sekolah. Begitu pula jika anak menyaksikan bahwa orang tua bersikap jujur dalam urusan rumah tangga, pekerjaan, atau interaksi sosial, ia akan meniru pola tersebut. Namun jika sebaliknya yang terjadi misalnya, anak melihat orang tua sering berdalih atau menghindari tanggung jawab maka ia akan menormalisasi perilaku serupa dalam konteks lain, termasuk di sekolah.

Dalam konteks SMA Negeri 7 Medan, peneliti melihat bahwa sebagian peserta didik menunjukkan kelemahan dalam hal kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini dapat dikaitkan dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif, di mana hampir semua perilaku dibiarkan tanpa batasan yang jelas. Ada pula yang berasal dari keluarga dengan tekanan tinggi, tetapi tanpa dialog dan kasih sayang yang cukup. Oleh karena itu, strategi guru dalam pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap latar belakang keluarga siswa. Guru perlu menjembatani celah ini dengan pendekatan pembelajaran yang hangat, penuh keteladanan, serta memberi ruang pembiasaan dan penguatan nilai yang konsisten di sekolah.

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang secara langsung memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Di dalamnya terdapat sistem pembelajaran, kultur organisasi, peraturan, serta figur pendidik yang menjadi rujukan nilai bagi siswa. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, interaksi harian, serta mekanisme penghargaan dan hukuman yang berlaku. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin sangat bergantung pada konsistensi sistem sekolah dalam memperkuat perilaku positif sekaligus mengoreksi tindakan negatif.

Budaya sekolah yang sehat akan menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai. Ketika siswa terbiasa melihat guru datang tepat waktu, bersikap jujur dalam menyampaikan nilai, dan bertanggung jawab terhadap tugas mengajar, maka mereka akan lebih mudah meneladani nilai-nilai tersebut. Namun sebaliknya, jika sistem sekolah hanya menekankan pencapaian akademik tanpa memperhatikan pembinaan karakter, maka siswa akan terdorong mengejar nilai secara instan tanpa mempertimbangkan proses dan etika. Sekolah yang permisif terhadap pelanggaran atau inkonsisten dalam menegakkan aturan juga akan memberi sinyal kepada siswa bahwa karakter tidak menjadi prioritas.

Peneliti melihat bahwa di SMA Negeri 7 Medan masih terdapat gap antara visi pendidikan karakter dan kenyataan di lapangan. Meski terdapat program pembiasaan dan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan keagamaan, implementasi nilai karakter di kelas belum sepenuhnya optimal. Guru PAI, misalnya, memiliki potensi besar sebagai agen pembentuk karakter, tetapi memerlukan strategi yang terencana, partisipatif, dan relevan dengan realitas siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung baik secara struktural, kultural, maupun relasional agar strategi pembentukan karakter dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

c. Faktor Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Lingkungan sosial dan masyarakat di sekitar peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter. Interaksi dengan tetangga, teman sebaya, tokoh masyarakat, serta budaya lokal yang berkembang di lingkungan tempat tinggal akan membentuk persepsi siswa tentang nilai-nilai yang dianggap benar atau salah. Ketika lingkungan sosial menampilkan perilaku yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, maka peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, jika lingkungan sekitar permisif terhadap pelanggaran norma, seperti membenarkan kebohongan kecil atau mengabaikan aturan, maka peserta didik akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar.

Peneliti melihat bahwa dalam konteks SMA Negeri 7 Medan, sebagian peserta didik berasal dari lingkungan sosial yang heterogen baik dari segi ekonomi, budaya, maupun nilai-nilai yang dianut. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter, karena nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah bisa saja bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka temui di luar sekolah. Misalnya, siswa yang terbiasa melihat praktik ketidakjujuran dalam lingkungan sosialnya akan mengalami disonansi ketika di sekolah diajarkan pentingnya kejujuran. Jika tidak ada penguatan yang konsisten dari sekolah, maka nilai-nilai yang diajarkan akan sulit tertanam secara mendalam.

Oleh karena itu, strategi guru dalam membentuk karakter tidak dapat berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial siswa. Guru perlu menciptakan ruang dialog yang terbuka agar siswa dapat merefleksikan pengalaman sosial mereka dan membandingkannya dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat juga penting untuk membangun ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan. Ketika sekolah, keluarga, dan masyarakat bergerak dalam satu arah nilai, maka pembentukan karakter peserta didik akan lebih kuat dan konsisten.

d. Faktor Media dan Teknologi

Media dan teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik, terutama di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Akses terhadap internet, media sosial, dan perangkat digital membuka peluang besar dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karakter. Di satu sisi, media dapat menjadi sarana edukatif yang memperkuat nilai-nilai moral melalui konten positif, seperti video inspiratif, ceramah keagamaan, atau aplikasi pembelajaran berbasis nilai. Namun di sisi lain, tanpa pengawasan dan literasi digital yang memadai, media juga dapat menjadi saluran penyebaran nilai-nilai negatif seperti kekerasan verbal, budaya instan, dan normalisasi perilaku manipulatif.

Peneliti melihat bahwa peserta didik di SMA Negeri 7 Medan, sebagaimana remaja pada umumnya, sangat terpapar oleh media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Konten yang mereka konsumsi setiap hari secara tidak langsung membentuk cara berpikir, berbicara, dan bertindak. Ketika siswa lebih sering melihat konten yang menampilkan gaya hidup konsumtif, candaan yang merendahkan, atau kebiasaan menunda tanggung jawab, maka nilai-nilai seperti kejujuran dan disiplin

menjadi kabur. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ruang digital yang mereka masuki setiap hari.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan literasi media dan etika digital dalam pembelajaran. Strategi seperti diskusi kritis terhadap konten viral, refleksi nilai dari tayangan populer, atau proyek pembuatan konten positif berbasis nilai Islam dapat menjadi pendekatan yang relevan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif media, tetapi juga mampu menjadi produsen nilai yang sadar dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter di era digital harus mampu menjembatani antara nilai-nilai moral dan realitas teknologi yang terus berkembang

e. Faktor Diri

Faktor diri atau faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari dalam individu peserta didik itu sendiri, seperti kesadaran moral, motivasi, pengalaman hidup, dan kemampuan refleksi. Karakter tidak hanya dibentuk oleh pengaruh luar, tetapi juga oleh bagaimana seseorang memaknai pengalaman dan nilai yang ia terima. Peserta didik yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung lebih mampu mengontrol perilaku, memahami konsekuensi moral dari tindakannya, dan menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, serta disiplin tanpa harus diawasi terus-menerus.

Peneliti melihat bahwa dalam konteks SMA Negeri 7 Medan, terdapat variasi dalam tingkat kesadaran moral siswa. Beberapa siswa menunjukkan inisiatif untuk menyelesaikan tugas tanpa disuruh, mengakui kesalahan secara terbuka, dan datang tepat waktu sebagai bentuk kedisiplinan. Namun, ada pula siswa yang cenderung pasif, menunda tanggung jawab, atau mencari pembenaran atas perilaku tidak jujur. Hal ini

menunjukkan bahwa pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal siswa untuk menerima dan menghidupi nilai-nilai yang diajarkan.

Oleh karena itu, strategi guru dalam pembentukan karakter perlu menyentuh aspek internal ini. Guru tidak cukup hanya memberi instruksi atau hukuman, tetapi juga perlu membangun dialog nilai, memberi ruang refleksi, dan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa merasa bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin adalah bagian dari jati dirinya bukan sekadar tuntutan eksternal maka karakter tersebut akan tumbuh secara lebih kokoh dan berkelanjutan.

f. Faktor Budaya

Budaya merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi kerangka berpikir serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter, budaya memiliki peran penting sebagai sumber nilai yang membentuk identitas moral peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta semangat kebersamaan merupakan bagian dari budaya lokal yang dapat memperkuat karakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Ketika budaya sekolah dan budaya masyarakat selaras dalam menjunjung nilai-nilai tersebut, maka peserta didik akan lebih mudah menginternalisasikannya.

Namun, dalam realitas sosial saat ini, budaya lokal sering kali tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi. Peserta didik dihadapkan pada budaya populer yang cenderung individualistik, instan, dan permisif terhadap pelanggaran norma. Peneliti melihat bahwa sebagian siswa di SMA Negeri 7 Medan mulai menunjukkan gejala pergeseran nilai, seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru, kurangnya kepedulian terhadap tanggung jawab sosial, dan kecenderungan untuk meniru gaya hidup yang

tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter Islami. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari upaya pelestarian dan revitalisasi budaya lokal yang mendukung pembentukan moral.

Oleh karena itu, strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam, misalnya, dapat mengaitkan ajaran Islam dengan kearifan lokal seperti budaya musyawarah, tradisi saling menolong, atau etika berbahasa dalam masyarakat.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi juga melihatnya sebagai bagian dari identitas budaya mereka sendiri. Pendidikan karakter yang berbasis budaya akan lebih kontekstual, membumi, dan berpeluang besar untuk tertanam secara kuat dalam diri peserta didik. Nilai-nilai budaya lokal atau nasional (seperti gotong royong, sopan santun) memberi kontribusi penting dalam pembentukan karakter.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Sulistiyorini, 2012: 06).

Dalam proses pembelajaran, kita tidak hanya terpaku dalam proses yang terjadi di dalam kelas saja, di sisi lain interaksi antara siswa dengan lingkungannya pun dapat

menghasilkan proses pembelajaran yang biasa disebut sebagai pengalaman belajar. Jadi seorang guru/pendidik harus bisa mengaitkan pengalaman belajar yang telah dilalui siswa dengan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan inti dari proses pendidikan. Sebab di dalam prosesnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yakni guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber pelajaran. Interaksi antara ketiga komponen tersebut pun tentunya dapat berjalan maksimal jika melibatkan sarana, prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar yang tepat dan sesuai guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan guru.

Di dalam proses pembelajaran, kita mengenal berbagai mata pelajaran yang dipelajarkan kepada siswa, salah satunya pendidikan agama Islam. Secara umum penitngnya peranan pendidikan agama dalam proses pembelajaran dapat dilihat di dalam UUSPNNO.2/1989 pasal 139 ayat (2) yang menegaskan bahwa isi kurikulum setiap jalur pendidikan wajib memuat antara lain Pendidikan agama, dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Zakiah Darajat, 2001: 127).

Di sisi lain menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang memiliki kepribadian Islami “kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam” (Huda, 2012:143). Hal yang sama juga disampaikan Ramayulis yang dikutip dari tulisan Gunawan (2013:202) mengemukakan bahwa Pendidikan agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan bahagia dan sempurna, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, mahir dalam pekerjaannya, halus perasaannya, manis tutur katanya, baik lisan maupun tulisannya.

Dari penjabaran pendapat di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya memuat segala hal tentang agama Islam dengan tujuan untuk membentuk dan membina karakter dan kepribadian setiap individu pembelajar agar sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Komponen Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses terencana yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara utuh. Menurut Sulistyorini (2012:6), “Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.” Di samping itu, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2/1989 pasal 139 ayat (2) menegaskan bahwa kurikulum wajib memuat Pendidikan Agama untuk “memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT” (Zakiah Darajat, 2001:127). Dalam kerangka PAI, enam komponen utama pendidik, peserta didik, materi ajar, metode, media, dan evaluasi harus dikelola secara terpadu agar nilai jujur, tanggung jawab, dan disiplin benar-benar terinternalisasi.

Komponen pendidik menempati peran ganda sebagai fasilitator dan uswah hasanah. Huda (2012:143) menyatakan, “Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan bahagia dan sempurna, mencintai tanah air, serta memiliki budi pekerti yang halus.” Guru PAI tidak cukup menyampaikan materi, tetapi harus menampilkan keteladanan misalnya konsistensi memimpin shalat berjamaah tanpa terlambat dan kejujuran dalam penilaian kelas sebagai contoh nyata bagi siswa. Di SMA Negeri 7 Medan, efektivitas peran guru sangat tergantung pada

sejauh mana RPP PAI mereka selaras dengan ritual keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler Islami.

Materi ajar PAI perlu memuat keseimbangan antara aspek teoretis (tauhid, akhlak, fiqih) dan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Huda (2012:143) menegaskan pentingnya memadukan pengetahuan dan pengalaman: misalnya menafsirkan ayat tentang amanah dalam konteks tugas kelompok atau mengaitkan hadis tentang kejujuran dengan studi kasus laporan nilai. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan sikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin.

Metode dan media pembelajaran harus dirancang untuk menstimulasi keterlibatan aktif dan refleksi nilai. Budiarjo (2005:102) mendefinisikan metode sebagai “cara teratur untuk mencapai tujuan pembelajaran,” sedangkan Wahyudin (2017:91) menekankan pentingnya penggunaan media interaktif. Di kelas PAI, diskusi dilema moral, role-play kisah Nabi, dan pembuatan vlog akhlak Islami dipadukan dengan infografik dan video dakwah. Media digital, seperti platform e-learning PAI, dapat membantu menanamkan kedisiplinan melalui tugas terjadwal dan monitoring online.

Evaluasi PAI sebaiknya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rusman (2017:87) menjelaskan, “Evaluasi bukan hanya menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.” Di SMA Negeri 7 Medan, guru PAI dapat mengimplementasikan observasi harian, rubrik karakter, portofolio tugas ibadah, serta jurnal refleksi siswa. Dengan demikian, kemajuan karakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin dapat dipantau secara menyeluruh.

3. Tujuan Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lainnya. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus tumbuh berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT (Ainun Naimah, 2016: 32). Hal ini dijelaskan pula oleh Zakiah Darajat yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT selama hidupnya dan matipun tetap dalam keadaan muslim (Akmal Hawi, 2013: 20)

Secara umum dan khusus tujuan pendidikan agama Islam bisa diklarifikasi yakni sebagai berikut:

a. Tujuan Umum (*Institutional*)

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama kita hidup, maka tujuan akhir terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dalam kehidupan mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam berlaku selama manusia hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan

mempertahankan tujuan pendidikan telah dicapainya. Sedangkan tujuan akhir pendidikan sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S. al-Imran ayat 102 yang berbunyi.

﴿مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُونَ وَلَا تُفْتَنُونَ حَقَّ اللَّهُ اتَّقُوا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenarnya taqwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan agama Islam” (Q.S al Imran: 102).

a. Tujuan Sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang telah direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara ini yakni berbentuk insan kamil akan kelihatan pada pribadi seorang atau siswa.

b. Tujuan Operasional

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seorang peserta didik melalui suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Misalnya peserta didik dapat berbuat, terampil, lancar berucap, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati. Dalam hal ini tentu berkaitan dengan kegiatan lahiriyah seperti bacaan dari kaifiyat shalat, akhlak dan tingkah laku sehari-hari (Zakiah Darajat, 1992: 30) dalam Asyif (2023).

4. Metode Pembelajaran PAI

Berbagai metode dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI) dirancang untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Setiap metode dilengkapi dengan langkah pembelajaran yang memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dan refleksi nilai.

a. Metode Ceramah

Penyajian materi secara lisan memungkinkan guru menjelaskan konsep dasar tauhid dan akhlak secara terstruktur. Agar tidak pasif, ceramah dipadu diskusi singkat untuk mengecek pemahaman dan motivasi siswa. (Sulistiyorini, 2012:6)

b. Metode Diskusi

Guru memfasilitasi tanya jawab dan debat nilai melalui kasus dilema moral misalnya menguji konsekuensi berbohong dalam tugas PAI mendorong siswa berpikir kritis dan menghayati makna kejujuran serta tanggung jawab. (Sobry, 2019:45)

c. Metode Demonstrasi

Peragaan ibadah (shalat, wudhu) atau praktik adab seperti adab masuk kelas membantu siswa memahami prosedur dan kedisiplinan ritual. Demonstrasi diwujudkan lewat demonstrasi langsung guru, video tutorial, dan latihan berulang. (Wahyudin, 2017:112)

d. Metode Role-Play

Simulasi skenario kehidupan sehari-hari misalnya menolak tawaran mencontek atau memimpin doa memfasilitasi internalisasi nilai jujur dan keberanian moral. Siswa berperan aktif, kemudian merefleksi perasaan dan pelajaran yang diperoleh. (Rusman, 2017:65)

e. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

Tugas kelompok untuk merancang dan melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah melatih tanggung jawab dan kemandirian. Setiap proyek dievaluasi bukan hanya hasil akhir, tetapi proses kerjasama dan kedisiplinan. (Rusman, 2017:102)

Setiap metode di atas diwujudkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) dengan komponen kegiatan yang terstruktur: orientasi nilai, penguatan teladan guru (modeling), praktik siswa, dan refleksi akhir. Pendekatan ini memastikan siswa tidak hanya mengerti ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai perilaku nyata yang mencerminkan karakter yang diinginkan

f. Implikasi Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI tatap muka memiliki implikasi kuat pada perkembangan moral knowing dan moral feeling siswa. Melalui penyampaian langsung ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan diskusi kelompok, peserta didik tidak hanya menghafal ajaran, tetapi juga meresapi urgensi kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam keseharian (Sulistyorini, 2012:6). Interaksi intensif dengan guru dan teman sebaya memfasilitasi dialog nilai, sehingga siswa mampu mengartikulasikan makna konsep iman dan akhlak secara mendalam.

Dari sisi moral behavior, kegiatan ibadah berjamaah, tadarus, dan tugas amanah yang dijadwalkan secara rutin menumbuhkan kebiasaan moral sebagai perilaku otomatis. Observasi harian oleh guru misalnya memantau ketepatan waktu shalat berjamaah dan kepemimpinan doa serta refleksi akhir pekan melalui jurnal nilai membantu siswa mengembangkan self-regulation (Rusman, 2017:87). Penguatan langsung berupa pujian, sertifikat islami, atau pengakuan di muka kelas memperkuat keterulangan perilaku positif, sehingga karakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin semakin terinternalisasi (Huda, 2012:143).

Karena menyangkut interaksi real-time, desain ruang kelas dan susunan kegiatan sangat menentukan efektivitas internalisasi karakter. Penataan tempat duduk yang memudahkan diskusi, sesi modeling guru sebagai uswah hasanah, dan peer mentoring

dalam kelompok kecil meningkatkan engagement dan kemampuan memberi umpan balik langsung pada sikap siswa (Wahyudin, 2017:45). Dengan demikian, implikasi terpenting dari pembelajaran PAI tatap muka adalah terciptanya sinergi antara pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral yang tumbuh melalui interaksi langsung dan penguatan afektif di lapangan.

g. Strategi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses menanamkan pengetahuan yang berkaitan dengan kebaikan, mendorong untuk berperilaku baik sampai dengan berperilaku baik. Hal tersebut berkaitan dengan peserta didik yang mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan siapapun. Dalam pembentukan dibutuhkan strategi supaya dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Hidayatullah, 2010:48)

1. Keteladanan

Keteladanan dalam pembelajaran PAI merujuk pada tindakan guru sebagai model perilaku yang konsisten merefleksikan nilai-nilai moral Islami, sehingga menstimulasi aspek afektif dan konatif peserta didik. Zubaedi (2017:112) menjelaskan bahwa keteladanan adalah bentuk pendidikan karakter paling kuat karena peserta didik cenderung meniru perilaku nyata yang mereka saksikan. Dalam praktik, keteladanan mencakup aspek verbal (pesan, nasihat) dan nonverbal (sikap, bahasa tubuh, penampilan), yang secara bersama-sama menciptakan pengalaman belajar holistik.

Secara teoretis, pendekatan keteladanan didukung oleh teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi, retensi, reproduksi, dan motivasi terhadap model yang dipandang kredibel (Bandura,

2010:40). Dalam kerangka Islam, konsep uswah hasanah keteladanan Rasulullah SAW menjadi pijakan metodologis untuk mentransfer akhlak mulia kepada murid (Syukur, 2024:20). Kombinasi kedua landasan ini menegaskan bahwa keteladanan guru bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan sarana moral-spiritual yang memfasilitasi internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin.

Berbagai penelitian di tingkat sekolah dasar dan madrasah (Irwan & Jufri, 2022; Rahma dkk., 2023) menunjukkan efektivitas keteladanan dalam membentuk sopan santun dan karakter religius siswa. Namun, tinjauan pustaka belum mengungkap secara sistematis bagaimana keteladanan guru PAI dijabarkan dalam RPP, ritual pembelajaran, dan interaksi kelas di tingkat SMA, khususnya di SMA Negeri 7 Medan. Kesenjangan ini membuka peluang penelitian untuk memetakan praktik uswah hasanah dalam konteks sekolah menengah dan menguji kontribusinya terhadap internalisasi karakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin.

2. Kedisiplinan

Disiplin adalah internalisasi nilai moral yang tercermin dalam kesadaran diri untuk mematuhi norma dan menyelesaikan tanggung jawab, bukan sekadar kepatuhan mekanis terhadap aturan. Asih dan Sunarso (2020:143) menyatakan bahwa karakter disiplin mengindikasikan integritas seseorang dalam menjalankan kewajiban, sementara Armaini (2022:147) menegaskan bahwa perilaku teratur muncul ketika individu bertindak sesuai ketentuan secara berkesinambungan.

Secara teoretis, pengembangan disiplin melalui pembelajaran PAI dapat difahami melalui empat tahapan dalam teori pembelajaran sosial Bandura observasi, retensi, reproduksi, dan motivasi di mana siswa meniru perilaku model yang konsisten dan kredibel (Bandura, 2010:42). Dalam kerangka Islam, prinsip istiqamah atau

konsistensi amal dan akhlak Rasulullah SAW (uswah hasanah) menegaskan pentingnya keteladanan guru sebagai pendorong pembiasaan disiplin pada peserta didik (Syukur, 2024:42).

Beberapa penelitian di tingkat dasar menunjukkan bahwa kombinasi modeling, pembiasaan rutin, serta mekanisme reward punishment efektif membentuk kebiasaan disiplin siswa (Amelia & Dafit, 2023:145). Namun, literatur belum secara sistematis mengkaji strategi kedisiplinan guru PAI di tingkat SMA, khususnya di SMA Negeri 7 Medan mulai dari desain RPP, penerapan modeling dan pembiasaan ibadah, hingga evaluasi keberlanjutan disiplin siswa. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah kerangka teoritis strategi kedisiplinan dan merumuskan pedoman implementasinya dalam konteks PAI tatap muka di sekolah menengah.

3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses internalisasi perilaku positif melalui pengulangan yang terstruktur, sehingga membentuk “habitus” karakter siswa (Fauza, Akil & Sitika, 2023:452). Dalam kerangka PAI, pembiasaan terintegrasi dengan tazkiyatun nafs penyucian jiwa secara bertahap di mana amalan kecil seperti membaca doa setiap pagi atau menepati jadwal kajian menjadi sarana menanamkan nilai tanggung jawab, jujur, dan disiplin (Syukur, 2024:55).

Secara psikologis, pembiasaan memerlukan tiga elemen: sinyal, rutinitas, dan penghargaan (reward) yang konsisten (Bandura, 2010:45). Sinyal bisa berupa adzan masuk kelas, rutinitas berupa doa atau salam pembuka, dan reward berupa pujian guru atau pencatatan poin karakter. Ketiga elemen ini bekerja bersama dalam membangun kesadaran diri siswa untuk mengulangi perilaku baik hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian sekolah. Meskipun literatur di tingkat dasar dan madrasah

menegaskan efektivitas rutinitas terprogram dalam memperkuat karakter, belum ada kajian yang memotret bagaimana guru PAI di SMA Negeri 7 Medan merancang siklus pembiasaan dari sinyal, rutinitas, hingga penghargaan (reward) dalam dokumen RPP maupun praktik tatap muka. Penelitian ini akan menutup celah tersebut dengan menganalisis kerangka pembiasaan dalam RPP, mekanisme monitoring, dan persepsi siswa terhadap keberlanjutan rutinitas karakter di sekolah menengah.

5. Unsur-Unsur Pembentukan Karakter dalam Perspektif Strategi Guru PAI

Pembentukan karakter peserta didik berakar pada lima dimensi utama sikap (attitude), kebiasaan (habit), kepercayaan (belief), emosi (emotion), dan konsepsi diri (self-conception) yang saling terkait dalam membentuk disposisi moral seperti jujur, bertanggung jawab, dan disiplin (Mu'in, 2011:167).

a. Keteladanan (Modeling)

Membangun sikap dan emosi positif siswa melalui contoh nyata guru dalam bersikap jujur, adil, dan konsisten menjalankan ibadah (Bandura, 2010:45). Memperkuat kepercayaan siswa pada nilai Islam melalui uswah hasanah misalnya konsistensi guru menepati janji dan memimpin ibadah tepat waktu (Syukur, 2024:42).

b. Pembiasaan (Habituation)

Menanamkan kebiasaan (habit) rutin seperti doa pembuka, tadarus harian, dan salat berjamaah yang memicu kesadaran diri untuk mengulangi perilaku positif (Syukur, 2024:55). Mengasah kemauan (will) siswa dengan memberi tanggung jawab misalnya menjadi imam atau pencatat kehadiran sehingga mereka merasa memiliki andil dalam proses pembelajaran (Mu'in, 2011:167).

c. Penguatan (Reinforcement & Refleksi Nilai)

Mengokohkan kepercayaan dan konsepsi diri siswa melalui sistem penghargaan (reward), hukuman yang adil, dilengkapi sesi refleksi nilai untuk mengevaluasi pengalaman moral (Amelia & Dafit, 2023:145). Mendorong penguatan emosi positif seperti kebanggaan saat mendapat pujian agar pengalaman baik mendorong pengulangan perilaku hingga menjadi karakter (Hidayat & Oktaviani, 2022:89).

6. Sejarah SMA Negeri 7 Medan

SMA Negeri 7 Medan berdiri pada tahun 1965 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 096/SK/B/II/1965 tanggal 17 Juli Tahun 1965 dengan nomor statistik sekolah 301076002007. Saat itu di bawah pimpinan (Kepala Sekolah) Drs. Umar Baki, Sma Negeri 7 Medan berada di Kecamatan Medan Timur Kelurahan Gaharu Jalan Timor No. 36 Kota Medan Kode Pos 20235 Sumatera Utara, yang sebelumnya berada di Jalan Jambi Medan sekarang ditempati oleh Sekolah SMK Negeri 6 Medan.

Kepala Sekolah akan terus meningkatkan sarana dan prasarana sekolah dan memotivasi kinerja guru/pegawai serta menciptakan tunas bangsa yang berkarakter, berkualitas, berbudaya, dan beriman. Nama Kepala SMA Negeri 7 Medan dan masa bakti mulai dari tahun berdiri Sampai dengan sekarang :

1. Umar Baki (1 – 8 – 1965 Sampai dengan 1 – 3 – 1975)
2. SK Rambe (1 – 3 – 1975 Sampai dengan 29 – 11 – 1982)
3. Usman (29 – 11 – 1982 Sampai dengan 31 – 07 – 1985)
4. B.P.H Simanjuntak (31 – 07 – 1985 Sampai dengan 30 – 04 – 1987)
5. TD Silalahi (30 – 04 – 1987 Sampai dengan 22 – 01 – 1988)
6. Sidik Pulungan (22 – 01 – 1988 Sampai dengan 09 – 07 – 1991)

7. Budiman Situmeang (22 – 01 – 1988 Sampai dengan 16 – 01 – 1999)
8. Hj. Tiolina Harahap (16 – 01 – 1999 Sampai dengan 01 – 10 – 2000)
9. Burhanudin Harahap (01 – 10 – 2000 Sampai dengan 10 – 10 – 2003)
10. Darwin Siregar (10 – 10 – 2003 Sampai dengan 01 – 03 – 2005)
11. Drs Muhammad Abdu Siregar (01 – 03 – 2005 Sampai dengan 07 – 10 – 2010)
12. H. Muhammad Daud, M.M. (07 – 10 – 2010 Sampai dengan 31 – 12 – 2017)
13. H. Masri Lubis, M.Si (01 – 01 – 2018 Sampai dengan sekarang)

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini membahas pembangunan karakter peserta didik melalui proses pendidikan di SMA Negeri 7 Medan. Fokus dari penelitian ini adalah untuk merancang konsep perencanaan yang mengedepankan pengembangan karakter. Dalam proses eksplorasi, peneliti menemukan berbagai tulisan yang relevan dengan tema penelitian ini.

Pertama dari Jito Subianto dengan judul penelitian “peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran yang dimainkan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam upaya membentuk karakter yang berkualitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan langkah yang sangat penting dan strategis dalam upaya membangun kembali identitas bangsa, serta mendukung terbentuknya masyarakat Indonesia yang baru. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan. Temuan dari kajian ini mengindikasikan bahwa membentuk peserta didik yang berkarakter adalah proses yang tidak mudah dan memerlukan waktu.

Hal ini membutuhkan upaya yang berkelanjutan serta refleksi mendalam untuk merumuskan serangkaian keputusan moral yang harus diikuti dengan tindakan nyata, sehingga menjadi praktis dan reflektif. Diperlukan waktu untuk menjadikan semua ini sebagai kebiasaan yang terlatih dan membentuk watak seseorang. Pendidikan karakter seharusnya melibatkan berbagai pihak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, langkah utama yang perlu diambil adalah menghubungkan kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang nyaris terputus di antara ketiga lingkungan tersebut.

Pembentukan sifat dan karakter pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya keharmonisan dan kesinambungan di antara ketiga lingkungan ini. Dengan memperhatikan kenyataan tersebut, diperlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk karakter peserta didik yang berkualitas.

Kedua, dari Fulan Puspita dengan judul penelitian “pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan”. Penelitian ini dilakukan dilatar belakangi dengan pengaruh negative dan arus globalisasi yang membuat manusia tuna karakter. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untk mengetahui pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan, untuk megetahui dan mejelaskan pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang berbasis pada pembiasaan dilakukan melalui berbagai aktivitas. Pertama, kegiatan rutin mencakup salam dan salim, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarrus bersama di kelas, salat berjamaah, penghafalan Al-Qur'an, upacara, piket kelas, dan senam. Kedua, terdapat kegiatan spontan yang dilakukan dalam rangka memperingati

hari-hari besar. Ketiga, pengkondisian dilakukan melalui dua pendekatan: non-fisik dan penataan lingkungan fisik.

Selanjutnya, pembentukan karakter yang berbasis keteladanan terbagi menjadi dua jenis. Pertama, keteladanan yang disengaja, meliputi keteladanan dalam menjalankan ibadah, menjaga kebersihan, dan menunjukkan disiplin. Kedua, keteladanan yang tidak disengaja, di mana peserta didik dapat bersikap ramah, sopan, dan santun.

Keberhasilan dalam pembentukan karakter yang didasarkan pada pembiasaan dan keteladanan menghasilkan dampak positif, seperti (1) peningkatan prestasi akademik dan non-akademik peserta didik, (2) peningkatan keimanan, (3) perubahan sikap menjadi akhlakul karimah, (4) peningkatan minat baca, dan (5) peningkatan kepedulian terhadap lingkungan.

Ketiga, penelitian dari Elfirahmi Thamrin dengan judul penelitian “peran guru dalam membentuk karakter peserta didik untuk menghadapi abad 21”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pada abad ke-21, terjadi perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, terutama dalam hal teknologi. Berbagai inovasi teknologi muncul dengan tujuan untuk mempermudah kehidupan manusia. Contohnya, dalam mencari informasi, di masa lalu orang harus mengandalkan buku teks yang terbatas. Namun kini, banyak buku yang tersedia dalam bentuk soft-file yang dapat diunduh dari internet, hasil dari kemajuan teknologi.

Perkembangan yang pesat ini dapat membawa dampak positif atau negatif, tergantung pada cara penggunaan teknologi tersebut. Sayangnya, bersama dengan kemajuan ini, kasus kejahatan yang melibatkan pelaku di bawah umur juga meningkat.

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan pengawasan dan pembentukan karakter yang dapat melindungi generasi muda dari dampak negatif teknologi.

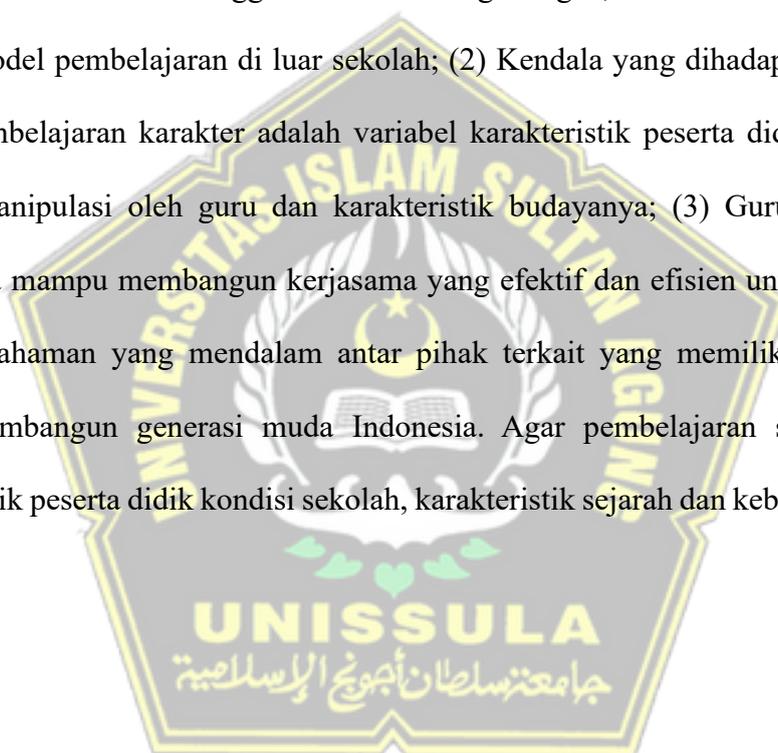
Peran guru dalam konteks ini sangatlah signifikan. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Puspendik Kemendikbud, Nizam, di Jakarta, salah satu kunci untuk mempersiapkan anak di abad ke-21 terletak pada guru yang mampu menginspirasi dan memberikan inspirasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan pilar pendidikan karakter, agar kita dapat menghadapi tantangan abad ke-21 dengan lebih baik.

Keempat, penelitian dari Taufik dengan judul penelitian “pendidikan karakter di sekolah, pemahaman, metode penerapan, dan peranan tiga elemen”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemahaman guru tentang maksud dan tujuan pendidikan karakter, mengidentifikasi metode-metode yang digunakan guru dalam menerapkan pendidikan karakter, dan mengidentifikasi peranan tiga elemen utama (arah kebijakan sekolah, perkembangan staf, dan karakter peserta didik) dalam mendukung pendidikan karakter. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terarah dan kuesioner terbuka. Partisipan terdiri atas 4 guru Pancasila & Kewarganegaraan (PKN) dan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Atas yang berlatar belakang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para partisipan telah memahami tujuan dan maksud diadakannya pendidikan karakter. Namun, sebagian dari mereka masih kesulitan dalam mengimplementasikannya. Pendidikan karakter diterapkan melalui tiga metode utama, yaitu pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Sayangnya, ketiga elemen tersebut belum berfungsi secara sinergis untuk mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Kelima Penelitian dari Muliani dengan judul "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pembinaan Keagamaan Di Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo". Penelitian ini menjelaskan bahwa seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kasus yang digunakan adalah studi kasus terpancang tunggal. Kesimpulan penelitian adalah (1) Pembelajaran karakter menggunakan bentuk gabungan, antara model terintegrasi dengan model pembelajaran di luar sekolah; (2) Kendala yang dihadapi guru sejarah dalam pembelajaran karakter adalah variabel karakteristik peserta didik yang tidak dapat dimanipulasi oleh guru dan karakteristik budayanya; (3) Guru dan sekolah hendaknya mampu membangun kerjasama yang efektif dan efisien untuk koordinasi dan kesepahaman yang mendalam antar pihak terkait yang memiliki kepentingan dalam membangun generasi muda Indonesia. Agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik kondisi sekolah, karakteristik sejarah dan kebudayaan lokal.



2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)

Karakter adalah sifat atau perilaku yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi sosial dengan manusia lainnya. Karakter merupakan hal yang telah ada di dalam diri seseorang individu dan sifatnya dapat berubah-ubah.

Peserta didik adalah individu yang ikut serta dalam proses belajar mengajar. Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran atau pendidikan yang diberikan kepada individu dalam memenuhi pengetahuannya tentang agama Islam guna menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir



Dari tabel di atas pada awalnya guru menentukan strategi dalam membentuk karakter siswa sesuai karakter yang diharapkan, kemudian guru mengimplementasikan strategi yang dipilih yakni guru sebagai pembimbing, keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi hingga menggunakan metode pembelajaran yang interaktif sehingga dapat membentuk karakter siswa yang diharapkan hadir di dalam diri siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana guru PAI di SMA Negeri 7 Medan menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi konteks naturalistik melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Medan yang beralamat di Jalan Timor Nomor 36 Medan, Sumatera Utara. Adapun waktu penelitian dilaksanakan yakni dari bulan April - Mei 2025.

- a. Tgl. 14 Bulan April 2025: persiapan instrumen, izin penelitian, dan observasi pendahuluan.
- b. Tgl. 21 Bulan April 2025: Validasi data, member checking, dan penyelesaian analisi awal.
- c. Tgl. 5 Bulan Mei 2025: pengumpulan data utama (wawancara, observasi, dokumentasi).

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam konteks ini, subjek penelitian dapat mencakup:

3.3.1.1. Peserta Didik (Peserta didik) di SMA: Peserta didik yang mengikuti pendidikan agama Islam di SMA, yang menjadi objek utama.

3.3.1.2. Guru Pendidikan Agama Islam: Guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA, yang berperan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik dan pada penelitian ini guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 1.

3.3.1.3. Orang Tua Peserta didik: Orang tua yang berperan dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka, baik di rumah maupun dalam interaksi dengan sekolah.

3.3.1.4. Kepala Sekolah dan Staf Administrasi: Pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum dan kebijakan pendidikan di sekolah.

3.3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal atau fenomena yang diteliti untuk mendapatkan informasi atau data. Dalam konteks ini, objek penelitian dapat mencakup:

3.3.2.1. Proses Pendidikan Agama Islam: Metode, kurikulum, dan pendekatan yang digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMA.

3.3.2.2. Karakter Peserta Didik: Ciri-ciri karakter yang ingin dibangun melalui pendidikan agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan lain-lain.

3.3.2.3. Tantangan dalam Membangun Karakter: Faktor-faktor yang menghambat proses pembentukan karakter peserta didik melalui

pendidikan agama, seperti pengaruh lingkungan, metode pengajaran, dan keterlibatan orang tua.

3.3.2.4. Strategi Pembelajaran: Metode dan teknik yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama dalam membangun karakter peserta didik.

3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian mengenai "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Medan," penting untuk menggunakan teknik dan instrumen pengumpulan data yang tepat agar hasil penelitian dapat valid dan reliabel. Berikut adalah beberapa teknik dan instrumen yang dapat digunakan:

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

3.4.2.1. Wawancara (Interview)

Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian, seperti peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam, dan orang tua peserta didik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terkait pendidikan agama dan pembentukan karakter. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya) atau semi-terstruktur (dengan fleksibilitas untuk menggali informasi lebih lanjut).

3.4.2.2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Peneliti dapat mencatat interaksi antara guru dan peserta didik, metode pengajaran yang digunakan, serta perilaku peserta didik selama pembelajaran. Observasi dapat bersifat partisipatif (peneliti terlibat dalam kegiatan) atau non-partisipatif (peneliti hanya mengamati).

3.4.2.3. Studi Dokumentasi

Teknik ini melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen yang relevan, seperti kurikulum Pendidikan Agama Islam, silabus, buku ajar, dan catatan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Untuk mendapatkan informasi tambahan yang mendukung data yang diperoleh dari wawancara.

1.4.2. Instrumen Pengumpulan

1.4.2.1 Panduan Wawancara

Sebuah dokumen yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden selama wawancara. Panduan ini harus disusun dengan baik agar dapat menggali informasi yang relevan dan mendalam.

1.4.2.1. Lembar Observasi

Lembar yang digunakan untuk mencatat hasil observasi selama proses pembelajaran. Lembar ini dapat mencakup aspek-

aspek seperti interaksi guru-peserta didik, metode pengajaran, dan perilaku peserta didik.

1.4.2.1. Dokumen Pendukung

Dokumen yang mencakup kurikulum, silabus, dan materi ajar yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam. Dokumen ini akan membantu peneliti dalam memahami konteks pendidikan yang sedang diteliti.

3.5. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah suatu aspek penting dalam penelitian yang berkaitan dengan sejauh mana data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan mencerminkan fenomena yang sebenarnya. Dalam konteks penelitian mengenai "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan Agama Islam di SMA," keabsahan data dapat dijamin melalui beberapa pendekatan berikut:

3.5.1. Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen pengumpulan data (seperti wawancara, dan observasi) dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

3.5.1.1. Pendekatan:

- 3.5.1.1.1. Validitas Isi: Memastikan bahwa pertanyaan dalam kuesioner atau panduan wawancara mencakup semua aspek yang relevan dengan karakter yang ingin dibangun melalui pendidikan agama. Ini dapat dilakukan dengan melibatkan ahli atau

praktisi di bidang pendidikan agama untuk menilai kesesuaian instrumen.

- 3.5.1.1.2. Validitas Konstruksi: Menguji apakah instrumen benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud, misalnya, karakter peserta didik. Ini dapat dilakukan melalui analisis faktor atau uji coba instrumen pada kelompok kecil sebelum digunakan secara luas.

3.5.2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil yang diperoleh dari instrumen pengumpulan data. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang sama jika digunakan pada waktu yang berbeda dengan kondisi yang sama.

3.5.2.1. Pendekatan:

- 3.5.2.1.1. Uji Coba: Melakukan uji coba instrumen pada sampel kecil untuk mengukur konsistensi hasil. Misalnya, kuesioner dapat diberikan kepada sekelompok peserta didik dan kemudian diberikan lagi setelah beberapa waktu untuk melihat apakah hasilnya konsisten.

- 3.5.2.1.2. Koefisien Cronbach's Alpha: Menghitung koefisien ini untuk menilai reliabilitas kuesioner. Nilai di atas 0,7 umumnya dianggap baik.

3.5.3. Triangulasi

Triangulasi adalah penggunaan beberapa metode atau sumber data untuk memverifikasi hasil penelitian. Dengan triangulasi, peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber.

3.5.3.1. Pendekatan:

3.5.3.1.1. Triangulasi Metode: Menggunakan kombinasi wawancara dengan cara menggali persepsi dan pengalaman langsung informan, observasi mencatat praktik “cue–routine–reward” dalam fase doa dhuha, diskusi nilai, dan piket, dokumentasi analisis RPP PAI, foto “Honesty Wall”, dan rekaman poin karakter yang dipajang di mading. Penerapan yang dilakukan penggunaan video animasi kejujuran lewat observasi saat kelas menonton, dan dirangkum dalam dokumentasi foto serta ringkasan tugas kelompok.

3.5.3.1.2. Triangulasi Sumber: Mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti peserta didik, guru, dan orang tua, untuk mendapatkan perspektif yang berbeda mengenai pembentukan karakter melalui pendidikan agama. Penerapan yang dilakukan laporan pembiasaan piket yang disampaikan guru dikonfirmasi dengan catatan harian siswa dan cek lembar observasi di papan kelas ketiganya menunjukkan pola konsistensi rutinitas piket.

3.5.4. Member Checking

Member checking adalah proses di mana peneliti meminta umpan balik dari responden mengenai temuan atau interpretasi yang telah dibuat. Ini

membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan akurat dan mencerminkan pandangan responden. Pendekatan: Setelah analisis data, peneliti dapat mengembalikan ringkasan temuan kepada responden untuk mendapatkan konfirmasi atau klarifikasi.

3.5.5. Audit Trail: Audit trail adalah dokumentasi yang jelas dan sistematis tentang proses penelitian, termasuk keputusan yang diambil, metode yang digunakan, dan bagaimana data dianalisis. Pendekatan: Menyimpan catatan yang rinci tentang setiap langkah dalam penelitian, sehingga orang lain dapat mengikuti dan memahami proses yang dilakukan.

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian mengenai "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan Agama Islam di SMA," analisis data merupakan langkah penting untuk menginterpretasikan informasi yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan akan bergantung pada jenis data yang diperoleh, baik kualitatif maupun kuantitatif. Berikut adalah beberapa teknik analisis data yang dapat diterapkan:

3.6.1. Analisis Data Kualitatif

3.6.1.1. Analisis Tematik

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif. Peneliti akan membaca transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen untuk menemukan tema-tema yang relevan dengan pembentukan karakter. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Familiarisasi dengan data: Membaca dan memahami data yang telah dikumpulkan.
- b. Kode data: Menandai bagian-bagian penting dari data yang berkaitan dengan tema yang diidentifikasi.
- c. Mencari tema: Mengelompokkan kode-kode yang serupa menjadi tema yang lebih besar.
- d. Menyusun laporan: Menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi yang menjelaskan tema-tema yang ditemukan.

3.6.1.2. Analisis Konten

Teknik ini digunakan untuk menganalisis dokumen dan materi tertulis, seperti silabus, buku ajar, dan catatan kegiatan. Peneliti akan mengidentifikasi kata kunci, frasa, atau konsep yang berkaitan dengan karakter yang ingin dibangun. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan unit analisis: Menentukan apa yang akan dianalisis (misalnya, paragraf, kalimat).
- b. Mengembangkan kategori: Membuat kategori berdasarkan tema yang relevan.
- c. Menghitung frekuensi: Menghitung seberapa sering kategori tertentu muncul dalam dokumen.

3.6.1.3. Analisis Naratif

Teknik ini digunakan untuk menganalisis cerita atau pengalaman yang diceritakan oleh responden. Peneliti akan fokus pada bagaimana individu mendeskripsikan pengalaman mereka terkait pendidikan

agama dan pembentukan karakter. Langkah-langkah adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan narasi: Mengumpulkan cerita dari wawancara atau sumber lain.
- b. Menganalisis struktur naratif: Menganalisis bagaimana cerita disusun dan makna yang terkandung di dalamnya.
- c. Menyusun temuan: Menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi yang menggambarkan pengalaman responden



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi data

4.1.1. Kondisi SMA Negeri 7 Medan

4.1.1.1. Profil Sekolah

SMA Negeri 7 Medan merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 7 Medan ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII. Profil Sekolah Tahun Pelajaran 2024/2025

Identitas Sekolah:

- Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Medan
- No. Statistik Sekolah : 301076002007
- No. Pokok Sekolah Nasional : 10210860
- Kelurahan : Gaharu
- Kecamatan : Medan Timur
- Kabupaten/ Kota : Kota Medan
- Provinsi : Sumatera Utara
- Alamat Sekolah : JL. Timor No.36 Medan
- Kode Pos : 20235
- Telepon : 455-7332, 455-9527
- Jenjang Akredit : A
- Email : sman7medan@gmail.com

- Tahun Berdiri : Menteri P dan K No. 096/SK/B/II/1965
Tanggal 17 Juli Tahun 1965
- Kurikulum yang digunakan : Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar
- Nama Kepala Sekolah : Drs. H. Masri Lubis, M.Si.

4.1.2. STATUS TANAH TAPAK SEKOLAH

- Status Tanah : Milik Pemerintah Provinsi Sumatera Utara
- Luas Tapak Tanah : 5.620 M
- Luas Bangunan : 3.458 M
- Luas Ruang Terbuka : 162 M

4.1.3. Visi dan Misi Sekolah

Visi

Unggul dalam Prestasi, Inovatif dalam berkarya, disiplin dan religius dalam bertindak serta berwawasan lingkungan yang sehat dan nyaman.

Misi

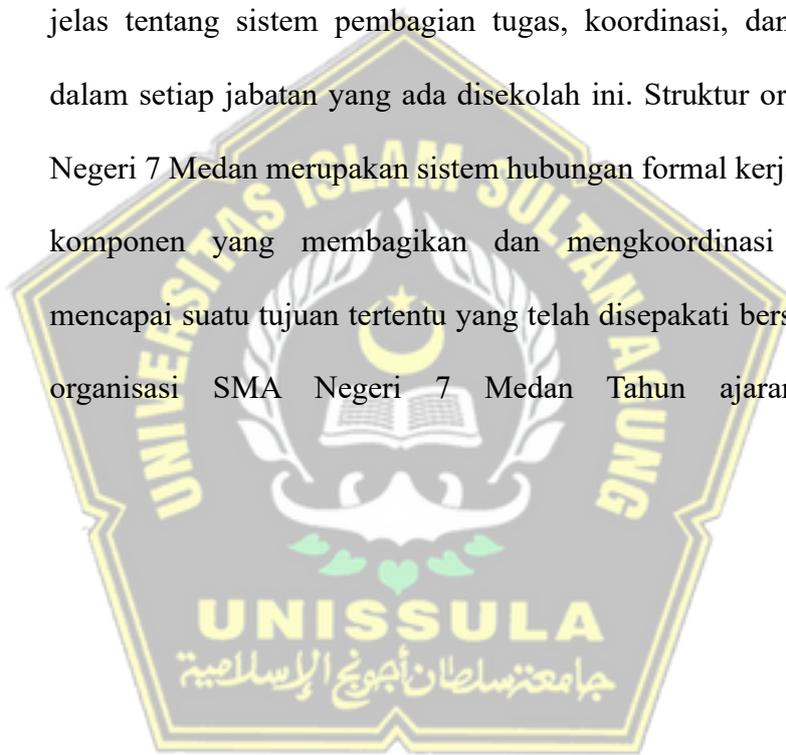
1. Melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku dengan sistem pengujian berbasis kompetensi.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif, efisien, kreatif, dan inovatif yang mengacu pada model pembelajaran yang berpusat pada siswa.
3. Menumbuhkan motivasi berprestasi, rasa percaya diri, sikap ingin majudan berdaya saing global terhadap seluruh warga sekolah.
4. Mewujudkan prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik.

5. Mengoptimalkan pelaksanaan tata tertib dan peraturan sekolah guna peningkatan disiplin seluruh warga sekolah.
6. Mengoptimalkan budaya ontime dan full time pada setiap kegiatan bagi seluruh warga sekolah.
7. Menumbuhkembangkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sosial dan lingkungan sosial.
8. Menumbuhkembangkan jiwa entrepreneurship dikalangan peserta didik.
9. Menumbuhkembangkan kesadaran warga sekolah akan pentingnya kelestarian alam dan budaya ramah lingkungan.
10. Mewujudkan budaya bersih, rindang, nyaman, sehat, rapi dan indah pada lingkungan sekolah.
11. Mewujudkan budaya disiplin, sopan, santun, dan bertanggungjawab bagi seluruh warga sekolah.
12. Mewujudkan pelaksanaan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.

4.1.4. Struktur Organisasi SMA Negeri 7 Medan.

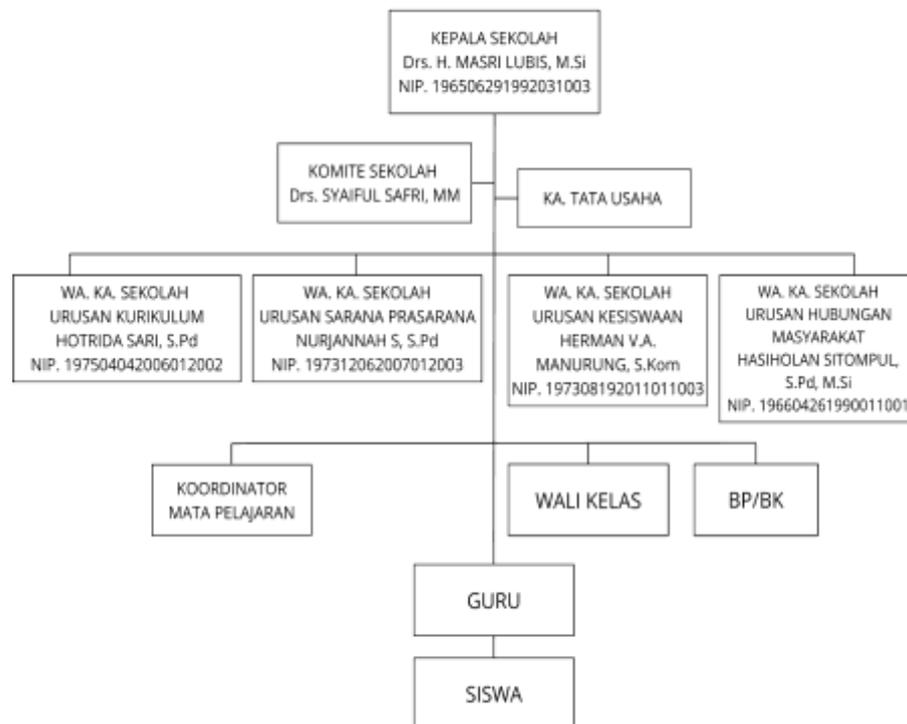
Struktur organisasi diperlukan sekolah untuk membedakan batas-batas wewenang dan tanggung jawab secara sistematis yang menunjukkan adanya hubungan/ keterkaitan antara setiap bagian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Demi tercapainya tujuan umum suatu instansi diperlukan suatu wadah untuk mengatur seluruh aktivitas maupun kegiatan instansi tersebut. Pengaturan ini dihubungkan dengan

pencapaian tujuan instansi yang telah ditetapkan sebelumnya. Wadah tersebut disusun dalam suatu struktur organisasi dalam instansi. Melalui struktur organisasi yang baik, pengaturan pelaksanaan pekerjaan dapat diterapkan, sehingga efisiensi dan efektifitas kerja dapat diwujudkan melalui kerjasama dengan koordinasi yang baik sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai. Salah satu komponen yang penting dan dimiliki oleh SMA Negeri 7 Medan adalah struktur organisasi tergambar jelas tentang sistem pembagian tugas, koordinasi, dan kewenangan dalam setiap jabatan yang ada di sekolah ini. Struktur organisasi SMA Negeri 7 Medan merupakan sistem hubungan formal kerja antara setiap komponen yang membagikan dan mengkoordinasi tugas untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah disepakati bersama. Struktur organisasi SMA Negeri 7 Medan Tahun ajaran 2024/2025



Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa struktur organisasi yang digunakan di SMA Negeri 7 Medan yaitu struktur organisasi permanen, artinya disusun atas dasar pembagian tugas masing-masing anggota, sehingga tujuan sekolah diharapkan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Struktur organisasi ini kedudukan strukturnya menggambarkan tugas-tugas pokok dengan jalur koordinasi dan wewenang antara satu bagian dengan bagian lainnya.

Dari struktur organisasi tersebut di atas tergambar bahwa kepala sekolah SMA Negeri 7 Medan memiliki wewenang yang besar dalam mengelola komunikasi interpersonal, namun tanggung jawab itu bukan hanya mutlak berada pada kepala sekolah saja, karena kepala SMAN yang baik dan bertanggung jawab adalah kepala sekolah yang membagikan ke PKS I, PKS II dan PKS III, kepada guru, kepala tata



usaha, dan kepada peserta didik serta yang tidak bersifat dikoordinasikan kepada komite sekolah. Komite sekolah harus mampu bekerja sama dengan kepala sekolah dalam mengembangkan dan memajukan sekolah pada masalah non teknis pembelajaran melalui pembinaan kementerian pendidikan.

4.1.5. Keadaan Guru, Tendik dan Peserta Didik SMA Negeri 7 Medan.

Adapun peranan guru di SMA Negeri 7 Medan yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajar, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.

Peranan pelaksanaan komunikasi interpersonal kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 7 Medan merupakan prioritas utama atau standar pada penentuan peningkatan karir setiap guru, karena disamping melakukan tugas manajemen administrasi kelas. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan ijazah yang dimiliki keadaan guru diklarifikasikan melalui tabel berikut ini:

Jumlah Guru, Tendik dan Peserta Didik SMA Negeri 7 Medan

Tahun Ajaran 2024/2025

Status Guru	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	17	30	47
Guru Tidak Tetap (GTT)	4	17	21
Tendik	3	5	8

Jumlah Total	24	52	76
--------------	----	----	----

Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa di sekolah SMA Negeri 7 Medan memiliki tiga status guru yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), Guru Tetap Yayasan (GTY), Guru Tidak Tetap Yayasan (GTT). Dan jumlah keseluruhan guru adalah dua puluh lima guru di SMA Negeri 7 Medan.

4.1.6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah merupakan lembaga formal yang diposisikan untuk tempat belajar ataupun menuntut ilmu anak didik. Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung kelancaran proses pendidikan. Fasilitas yang memadai dan lengkap didalam sebuah lembaga pendidikan bisa menjadi pendidikan yang bermutu jika diukur secara keseluruhan.

Keadaan sarana prasarana SMA Negeri 7 Medan adalah sebagai berikut:

Tabel.4.4

Keadaan Sarana Prasarana

No	Nama Bangunan	Jumlah Bangunan	Kondisi Bangunan
1.	Ruang Belajar	28	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang PKS	1	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5.	Ruang Kantor Guru	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik

7.	Ruang Laboratorium	6	Baik
8.	Ruang BK	1	Baik
9.	Aula	1	Baik
10.	Ruang Rapat Guru	1	Baik
11.	Ruang Osis	1	Baik
12.	Ruang Pramuka	1	Baik
13.	Ruang UKS	1	Baik
14.	Mushalla	1	Baik
15.	Kantin	3	Baik
16.	Ruang WC	15	Baik

Sarana dan prasarana sebagai faktor yang sangat penting dalam lembaga pendidikan disekolah, apakah sudah memadai atau perlu ditambah dan diperbaiki. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang baik dan lengkap akan menarik perhatian dari masyarakat ataupun orang tua anak didik untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke SMAN tersebut.

4.1.7. Keadaan Siswa

Setiap tahunnya jumlah siswa SMA Negeri 7 Medan terus bertambah. Itu semua dikarenakan citra SMA Negeri 7 Medan yang cukup baik di masyarakat. Saat ini jumlah keseluruhan siswa/i SMA Negeri 7 Medan tahun ajaran 2024/2025 telah mencapai (1008) orang. Siswa menjadi objek yang dilihat ketika membicarakan kemajuan sekolah, semakin banyak jumlah siswa semakin baguslah citra lembaga tersebut dimasyarakat. Dengan keadaan siswa yang

banyak, sekolah juga harus secara berkelanjutan memperhatikan kebutuhan siswa. Secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel.4.5

Jumlah Siswa SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2024/2025

No	Rombel	Kelas	L	P	Jumlah	Total
1.	X – ASRUL SANI	10	15	21	36	
2.	X – CHAIRIL ANWAR	10	15	20	35	
3.	X – H.B.JASSIN	10	14	22	36	
4.	X- HAMKA	10	15	21	36	
5.	X- N.H. DINI	10	15	21	36	
6.	X- PUTU WIJAYA	10	15	21	36	
7.	X – SANUSI PANE	10	14	22	36	
8.	X – TAUFIQ ISMAIL	10	15	21	36	
9.	X – W.S. RENDRA	10	15	21	36	
	JUMLAH		133	190	323	
10.	XI – A. H. NASUTION	11	15	21	36	
11.	XI – ADAM MALIK	11	13	22	35	
12.	XI – AMIR HAMZAH	11	14	22	36	
13.	XI – CUT NYAK DIEN	11	18	17	35	
14.	XI – D. I. PANJAITAN	11	15	21	36	
15.	XI – DIPONEGORO	11	13	23	36	

16.	XI – JEND. SUDIRMAN	11	15	21	36	
17.	XI – R. A. KARTINI	11	15	21	36	
18.	XI – SISINGAMANGARAJA	11	16	20	36	
	JUMLAH		134	188	322	
19.	XII MIPA 1	12	11	23	34	
20.	XII MIPA 2	12	11	23	34	
21.	XII MIPA 3	12	10	22	32	
22.	XII MIPA 4	12	11	23	34	
23.	XII MIPA 5	12	9	25	34	
24.	XII MIPA 6	12	10	25	35	
25.	XII MIPA 7	12	11	23	34	
26.	XII IPS 1	12	11	18	29	
27.	XII IPS 2	12	11	18	29	
28.	XII IPS 3	12	21	15	36	
29.	XII IPS 4	12	14	18	32	
	JUMLAH		130	233	363	
TOTAL						1008

Pada dasarnya pembelajaran berkaitan dengan hak dan kewajiban peserta didik, hak peserta didik di SMA Negeri 7 Medan adalah menerima

pengajaran, bimbingan dan arahan sebagaimana mestinya yang bermanfaat untuk membantu peserta didik tersebut kelak menempuh cita-citanya sebagai seorang pelajar. Sebagaimana menjadi kewajibannya adalah mematuhi semua peraturan dan tata tertib sekolah:

- a. Hadir di sekolah selambat-lambatnya 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai dan berbaris dengan teratur di depan kelasnya setelah tanda masuk kelas dibunyikan.
- b. Mengerjakan tugas-tugas dengan baik.
- c. Berperan serta melaksanakan 5K.
- d. Menyukseskan visi dan misi sekolah.

4.2. Profil Peserta Didik SMA Negeri 7 Medan

4.2.1. Karakter Peserta didik SMA Negeri 7 Medan.

Karakter peserta didik SMA adalah cermin dari kepribadian, sikap, dan perilaku yang terbentuk melalui proses pendidikan. Pada tahap ini, siswa berada dalam fase perkembangan yang sangat penting, di mana mereka mulai membentuk identitas diri dan nilai-nilai yang akan menjadi panduan mereka di masa depan. Memiliki karakter yang baik sangatlah krusial untuk mencapai kesuksesan akademis dan sosial, serta untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab dan beretika. Berdasarkan temuan saya dilapangan dari 6 siswa yang saya jadikan sampel wawancara terlihat bahwa

4.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Peserta Didik

Karakter siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa motivasi diri muncul sebagai pendorong utama bagi siswa untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab. Yusuf Manurung mengungkapkan, “Saya ingin orang tua bangga, jadi saya usahakan tepat waktu mengumpulkan tugas” (28 Apr 2025). Pernyataan ini diperkuat oleh studi Wijaya & Laksamana (2020:45), yang menemukan hubungan positif antara motivasi intrinsik dan kedisiplinan siswa di sekolah menengah.

Dukungan keluarga berperan sebagai kekuatan eksternal krusial dalam pembentukan karakter. Cantika Putri bercerita, “Setiap malam ibu mengingatkan saya merapikan buku dan mengecek jadwal piket” (5 Mei 2025). Temuan ini sejalan dengan pandangan Noddings (2010: 123), yang menekankan peran hubungan yang penuh perhatian orang tua dalam pendidikan moral anak.

Pengaruh teman sebaya memberi dampak ganda terhadap karakter siswa. Muhammad Muchtar Ismail mengakui, “Kadang teman minta saya bantu mengerjakan tugas, jadi saya jadi lebih rajin piket” (2 Mei 2025). Hal ini menginformasi teori social comparison Festinger di mana norma kelompok dapat memperkuat maupun melemahkan perilaku moral.

Kebijakan sekolah melalui mekanisme penghargaan hukuman juga terbukti memengaruhi konsistensi kedisiplinan siswa. Observasi lapangan mencatat papan poin karakter dipajang setiap hari sebagai alat bantuan. Prinsip ini sesuai dengan Skinner dan direkomendasikan dalam kerangka pengembangan karakter oleh Lickona (2010:210).

4.2.3. Kategori Karakter Berdasar Temuan

Nama Peserta didik	Kategori	Indikator Utama	Kutipan Singkat
Muhammad Akbar	Karakter Tinggi	Proaktif membantu teman	Tepat waktu mengumpulkan tugas, Konsisten mengikuti doa/salam “Saya biasanya ingatkan teman yang lupa doa”.
Fauzan Ramadan Setiawan	Karakter Tinggi	Jujur mengakui kesalahan	Inisiatif lapor pelanggaran, Merapikan kelas tanpa disuruh “Kalau lihat teman nyontek, saya minta berhenti”.
Naila Rizki	Karakter Tinggi	Rutin piket sesuai jadwal	Berani pimpin diskusi, Mengembalikan barang pinjaman “Setelah kelas saya rapikan meja teman”.
- Zafira Ramadhani	Karakter Tinggi	Aktif bertanya di kelas	Inisiatif membuat ringkasan materi, Membantu guru membagikan modul “Saya senang membantu guru agar teman tidak ketinggalan materi”.
Putri Septia Zahra S	Perlu Pembinaan	Sering menunda tugas	Lupa salam/doa pembuka, Butuh teguran untuk disiplin piket “Kalau lupa doa, saya diingatkan teman”.
Muhammad Muchtar Ismail	Perlu Pembinaan	Enggan memimpin diskusi	Jarang kembalikan pinjaman, Masih terlambat masuk kelas “Tugas sering molor, baru saya kerjakan saat piket”.
Yusuf Manurung	Perlu Pembinaan	Belum konsisten piket	Perlu pengingat doa, Kadang menyontek saat ulangan “Saya

			masih sering terlambat masuk kelas”
Cantika Putri	Perlu Pembinaan	Lupa bawa buku	Sering kelupaan kirim tugas via e-learning, Butuh reminder tugas dari teman “Saya kerap lupa mengirim tugas online, harus diingatkan dulu”.

Tabel Kategori berdasarkan temuan

Dari delapan siswa kelas XI yang diteliti, empat diklasifikasikan sebagai “Karakter Tinggi” karena menunjukkan inisiatif, integritas, dan konsistensi tanpa perlu pengingat terus-menerus. empat lainnya masuk “Perlu Pembinaan” karena masih bergantung pada penguatan eksternal untuk menjalankan kebiasaan positif. Klasifikasi ini akan menjadi dasar rekomendasi intervensi: misalnya program mentoring untuk kelompok karakter tinggi dan strategi reminder plus konsekuensi jelas bagi yang perlu pembinaan.

Peserta didik yang tergolong “Karakter Tinggi” menunjukkan kebiasaan positif yang sudah terinternalisasi mereka tidak memerlukan pengingat terus-menerus untuk menjalankan inisiatif, integritas, dan kedisiplinan kondisi yang mencerminkan konsep habitus Bourdieu (2010:53). Sebaliknya, kelompok “Perlu Pembinaan” masih memerlukan reinforcement eksternal, sesuai dengan fase awal pembentukan karakter menurut Lickona (2010:120), di mana coaching dan reminder terstruktur dibutuhkan agar kebiasaan positif dapat melekat dalam rutinitas sehari-hari.

4.2.4. Permasalahan Peserta Didik dalam Implementasi Karakter Positif

1. Bentuk-bentuk Ketidakjujuran Siswa di Sekolah

Berdasarkan respon yang diberikan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan mengenai kejujuran sangat beraneka ragam. Dari hasil wawancara pada penelitian ini diperoleh 8 orang siswa yang terdiri dari 4 siswa dengan karakter jujur yang rendah dan 4 orang dengan karakter jujur yang tinggi. Keterangan ini diperoleh melalui arahan serta rekomendasi dari guru Pendidikan Agama Islam.

- a) Terdapat beberapa siswa SMA Negeri 7 Medan tidak mengakui kesalahan yang diperbuat.

Salah satu bentuk perilaku ketidakjujuran yang kerap kali dilakukan oleh siswa yakni tidak mau mengakui kesalahan. Penelitian di bidang ilmu psikologi, dikutip dari artikel jurnal "*American Psychological Association*" menyebutkan anak dapat berbohong sejak usia prasekolah atau sejak usia 3-4 tahun beriringan dengan munculnya dari hati nurani. Anak usia sekolah umumnya berbohong untuk menghindar dari hukuman dan tanggung jawab. Kelak saat beranjak remaja, kebohongan lebih adalah bentuk upaya menutup diri (Munsey, 2007).

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Musnawan Hasibuan selaku guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 7 Medan , yakni: "contoh perilaku ketidakjujuran yang sering ditemukan di kelas yaitu berbohong, misal bapak sedang menjelaskan materi kepada anak-anak, setelah selesai menjelaskan materi, bapak menanyakan pemahaman materi tersebut. Semua siswa menjawab sudah mengerti dan paham. Tapi kenyataannya ketika bapak kasih soal, mereka tidak bisa menjawab dan bilang belum mengerti. Mungkin mereka malu bilang tidak paham dengan materi yang bapak jelaskan karena

takut diejek atau disindir sama teman-temannya. (Hasibuan dalam wawancara, 23 April 2025)

Terdapat beberapa siswa SMA Negeri 7 Medan yang tidak mengakui kesalahan yang telah diperbuat, hal ini telah diakui oleh Yusuf Manurung siswa kelas XI bahwa: “pernah sekali, di rumah berbohong karena mengambil duit kakak terus tidak mengaku”. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Muhammad Muchtar Ismail siswa kelas XI bahwa: “pernah, saat saya diam-diam main hp di luar jadwal main hp, waktu itu orang tua tidak ada di rumah”. Begitu pula dengan ungkapan dari Cantika Putri siswi kelas XI bahwa: “iya, saya pernah pernah berbohong, saya sedang tidak haid tapi bilangnyanya saya haid karena saya malas sholat”. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Septia Zahra S. siswi kelas XI bahwa: “pernah, pada saat membuat adik menangis, tapi bilangnyanya bukan aku yang membuatnya menangis”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Musnawan Hasibuan selaku guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMA Negeri 7 Medan mengenai siswa yang tidak mengaku kesalahan yang telah diperbuat, dapat peneliti simpulkan bahwa setiap manusia tentu melakukan kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja, dari kesalahan tersebut dapat berdampak baik dan juga bisa buruk. Salah satu dampak buruk yang telah disampaikan oleh bapak Musnawan Hasibuan yakni sifat malu pada siswa. Hal ini menunjukkan sifat gengsi atau malu yang menjadi penghalang siswa untuk mengakui kesalahannya. Meski begitu, tantangan terbesarnya adalah keberanian siswa untuk mengakuinya secara jujur dan bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan serta memperbaiki kesalahan tersebut. (Hasibuan dalam wawancara, 23 April 2025)

b) Terdapat siswa yang SMA Negeri 7 Medan menyontek dalam mengerjakan ujian dan tugas.

Salah satu bentuk perilaku ketidakjujuran yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 7 Medan yakni menyontek pada saat mengerjakan tugas atau ujian. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh bapak Musnawan Hasibuan selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa: “Ada juga kalau lagi ulangan menyontek dan ngerjain tugas suka dibantu sama orang tuanya, jadi kayaknya nggak percaya diri dengan jawabannya gitu”(Hasibuan, dalam wawancara, 23 April 2025)

Adapun perilaku menyontek dalam mengerjakan ulangan dan tugas yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 7 Medan sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Muchtar Ismail siswa kelas XI bahwa: “saya pernah, pas matematika saya menyontek karena saya tidak mengerti”. (Muchtar,wawancara, 22 April 2025). Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh Cantika Putri siswi kelas XI bahwa: “iya pernah, saya nggak tahu jawabannya jadi saya lihat jawaban teman saya”. (Putri, wawancara dalam 22 April 2025). Selain itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Septia Zahra S. Siswi kelas XI bahwa: “saya mengerjakan tugas dibantu oleh orang tua dan ada yang melihat dari google juga”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Musnawan Hasibuan selaku guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMA Negeri 7 Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan menyontek sepertinya sudah menjadi hal yang biasa bagi sebagian kalangan pelajar mulai dari siswa SD hingga Mahasiswa, mulai dari mengerjakan tugas, ulangan harian, ujian nasional, dll. Menyontek memiliki dampak yang buruk bagi pelaku, seperti yang disampaikan oleh bapak

Musnawan Hasibuan yakni menyontek berdampak buruk terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kedisiplinan.(Hasibuan, wawancara, 23 April 2025)

Beliau menekankan bahwa siswa yang menyontek menunjukkan kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga lebih memilih jalan pintas daripada berusaha dengan maksimal. Semakin sering menyontek, semakin rendah pula keberanian dan kejujuran mereka dalam menghadapi tantangan akademik dengan usaha pribadi.

Selain itu, perilaku menyontek juga mencerminkan rendahnya tanggung jawab siswa terhadap proses belajar yang seharusnya dilakukan dengan penuh kesungguhan. Tanggung jawab dalam pendidikan tidak hanya mencakup penyelesaian tugas, tetapi juga bagaimana siswa berpegang teguh pada nilai kejujuran dalam mengerjakan setiap soal atau pekerjaan akademik. Siswa yang terbiasa menyontek tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan oleh guru dan orang tua dalam proses pendidikan mereka.

Lebih jauh, menyontek juga berkaitan dengan kurangnya kedisiplinan dalam belajar. Kedisiplinan dalam pendidikan mencakup kesungguhan dalam memahami materi, melatih kemampuan berpikir, serta menjaga integritas akademik. Siswa yang memiliki disiplin tinggi akan berusaha mempersiapkan diri sebelum ujian dan menghadapi tantangan dengan usaha sendiri, tanpa bergantung pada cara-cara yang tidak jujur. Sebaliknya, siswa yang terbiasa menyontek cenderung mengabaikan pola belajar yang terstruktur, tidak berusaha

memahami materi dengan baik, dan kurang memiliki strategi pembelajaran yang efektif.

Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang menyontek tidak percaya atas kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri. Semakin sering menyontek, semakin kecil pula kepercayaan diri, tanggung jawab dan kedisiplinan atas usaha dan kemampuan yang dia miliki.

c) Terdapat siswa yang tidak mengembalikan barang yang dipinjam.

Selain berbohong atau tidak mengakui kesalahan yang dimiliki, terdapat beberapa siswa yang tidak mengembalikan barang yang telah dipinjam sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Munawan Hasibuan selaku guru Pendidikan Agama Islam, yakni: “Selain itu, bapak dapat laporan kalau ada siswa yang tidak mengembalikan barang yang dipinjam dari temannya. Mungkin karna lupa mengembalikan barang yang dipinjam atau memang sengaja tidak mengembalikannya, bapak kurang tahu pasti kejadiannya seperti apa”. (Hasibuan, wawancara, 23 April 2025)

Pernyataan di atas senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Muhammad Muchtar Ismail siswa kelas XI bahwa: “Saya pernah, saya lupa mengembalikan pulpen teman saya”. Begitu pula dengan yang diungkapkan Yusuf Manurung Putra siswa kelas XI bahwa: “Pernah, waktu kelas 10 tidak sengaja kebawa”. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Cantika Putri siswi kelas XI bahwa: “Pernah, tetapi besoknya saya kembalikan”.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memahami bahwa pinjam-meminjam merupakan bagian dari interaksi sosial yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, terdapat permasalahan yang sering

muncul, yaitu siswa tidak mengembalikan barang yang dipinjam, baik karena lupa maupun sengaja tidak mengembalikannya. dari keterangan yang diberikan oleh guru dan siswa bahwa salah satu faktor siswa tidak mengembalikan barang yang dipinjam adalah karena lupa mengembalikan barang yang sudah dipinjam atau dengan sengaja tidak mengembalikan barang yang telah dipinjam. Hal tersebut menjadi kewajiban dan tanggung jawab untuk siswa apabila telah meminjam barang untuk segera dikembalikan dengan tepat waktu dan secara langsung tanpa melalui perantara.

Meski begitu, masih ada terdapat siswa SMA Negeri 7 Medan yang memiliki karakter jujur, tanggung jawab dan disiplin. Imam musbikin (2021) menyatakan yang menjadi indikator keberhasilan karakter jujur ialah tidak menyontek dalam mengerjakan ujian dan tugas; tidak menjadi plagiat (mengambil, menjiplak, menyalin karya seseorang tanpa izin atau menyebutkan referensi); mengungkapkan perasaan apa adanya; menyerahkan barang temuan kepada yang berwenang; membuat laporan dan informasi yang valid; serta mengakui kesalahan dan kekurangan yang dimiliki.

Nurdin dan Putra (2024). Keberhasilan dalam membentuk tanggung jawab siswa dapat diukur melalui beberapa indikator utama, seperti kesadaran dalam menyelesaikan tugas tanpa paksaan, kemampuan mengakui kesalahan, serta konsistensi dalam memenuhi kewajiban akademik dan sosial. Sejalan dengan hal tersebut Hantika dan Rohana (2023) Siswa yang disiplin akan menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa alasan yang dibuat-buat. Hal ini menunjukkan kejujuran dalam mengakui kemampuan diri dan tanggung jawab terhadap kewajiban akademik

Berdasarkan pernyataan siswa SMA Negeri 7 Medan terdapat beberapa indikator keberhasilan yang menunjukkan karakter jujur, tanggung jawab dan disiplin pada siswa, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Imam Musbikin, Nurdin dan Putra, Hantika dan Rohana diantaranya ialah tidak menyontek dalam mengerjakan ujian dan tugas sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Akbar siswa kelas XI bahwa: “Saya tidak pernah menyontek saat ulangan dan mengerjakan tugas”. Begitu pula dengan ungkapan Naila Rizki siswi kelas XI bahwa: “Saya mengerjakan tugas sendiri karena orang tua sibuk”. Selanjutnya menyerahkan barang yang dipinjam sebagaimana ungkapan dari M. Fauzan Ramadan Setiawan siswa kelas XI bahwa: “Tidak pernah, setiap saya meminjam barang pasti dikembalikan lagi”. Begitu pula dengan penuturan Zafira Ramadhani siswi kelas XI bahwa: “Tidak pernah, saya selalu mengembalikan barang yang saya pinjam”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kejujuran merupakan dasar dari timbul atau munculnya perbuatan-perbuatan baik yang lain. Hal ini sejalan pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yang dikutip oleh Taufik Abdillah Syukur bahwa:

الْبِرُّ وَإِنَّ الْبِرَّ إِلَى يَهْدِي الصِّدْقَ إِنَّ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ اللَّهُ عَبْدٌ عَنْ

صِدْقًا يُكْتَبُ حَتَّى لِيَصْدُقَ الرَّجُلَ وَإِنَّ الْجَنَّةَ إِلَى يَهْدِي

“Sesungguhnya kejujuran dapat menuntun ke arah kebaikan, dan kebaikan dapat mengantarkan ke surga, dan sesungguhnya seseorang selalu berkata jujur, sehingga dia tercatat di sisi Allah Swt. sebagai orang jujur...”. (HR. Muslim).

Dari hadits di atas menyerukan untuk tanamkan sifat kejujuran mulai dari niat, dalam pikiran, dalam jasmani, dalam perkataan, hingga akhirnya terwujud dalam tindakan atau perbuatan. Seseorang yang jujur akan terlihat sikap

konsisten, lurus, taat, setia pada kebenaran, setia pada kawan, setia pada janji, dan seterusnya.

4.3.Pembahasan

4.3.1. Strategi Yang Diterapkan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur, Tanggung Jawab dan disiplin pada Siswa Di SMA Negeri 7 Medan.

Tsauri (2015) berargumen bahwa pendidikan karakter meliputi “segala upaya guru untuk mendidik kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang mendukung kehidupan bermasyarakat”. Temuan wawancara dengan Kepala Sekolah Masri Lubis memperkuat ini: “Pendidikan karakter yaitu cara yang dilakukan guru untuk membentuk karakter yang baik kepada peserta didik.” Namun, sebagian besar hasil masih deskriptif dan minim kutipan siswa. Misalnya, saat ditanya tentang kejujuran, seorang siswa mengaku: “Setiap kali bapak tanya ‘Apakah kamu mengerti?’, aku berani bilang tidak paham dan minta dijelaskan lagi” (Siti, wawancara, 5 Mei 2025). Pernyataan ini mengilustrasikan praktik pelatihan langsung sesuatu yang menurut Lickona (2010:120) penting pada fase awal pembentukan karakter.

Modeling atau keteladanan guru juga muncul sebagai strategi kunci. Bandura (2010) menekankan bahwa observasi model kredibel menciptakan pembelajaran sosial; penelitian di madrasah Irwan dan Jufri (2022) menunjukkan peningkatan self-efficacy hingga 18 % ketika guru konsisten menampilkan perilaku moral. Di SMA 7 Medan, guru PAI Hasibuan mempraktikkan ini:

“Setiap pagi saya masuk tepat waktu, lalu saya tekankan pentingnya datang on-time sebagai bentuk tanggung jawab” (Hasibuan, wawancara, 23 April 2025). Seorang siswa menambahkan: “Saya jadi terinspirasi kalau bapak disiplin, saya pun berusaha tidak terlambat” (Akbar, wawancara, 22 April 2025). Praktik ini sejalan dengan prinsip social comparison Festinger (1954:67), di mana norma kelompok mempengaruhi tindakan moral.

Selain itu, pembiasaan (habituation) terstruktur muncul lewat rutinitas harian: doa pembuka, piket kelas, dan jurnal refleksi nilai. Fauza, Akil & Sitika (2023:452) menyatakan bahwa siklus “cue–routine–reward” efektif membentuk habitus karakter. Di lapangan, guru Hasibuan mendeskripsikan: “Saya selalu tanya siapa yang piket hari ini dan adakah yang lupa salat dhuha. Lalu kami beri pujian siswa yang konsisten” (Hasibuan, wawancara, 23 April 2025).

Siswa Zafira menegaskan, “Setiap kali namaku dipanggil, aku takut dicoret poin karakter jadinya saya usahakan tidak absen piket” (Zafira, wawancara, 24 April 2025). Hal ini menunjukkan reinforcement positif yang terjadwal, sesuai rekomendasi Skinner (dalam Nugraheni, 2021:44).

Secara keseluruhan, strategi keteladanan, pembiasaan terstruktur, dan bantuan yang konsisten diterapkan guru PAI di SMA Negeri 7 Medan telah bekerja secara sinergis untuk membentuk karakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin pada siswa. Keteladanan guru sebagai model moral (Bandura, 2010:22) memicu motivasi internal, sementara siklus “cue–

routine–reward” membangun habitus karakter yang kokoh (Fauza et al., 2023:452). Penguatan positif dan refleksi nilai berkala memastikan bahwa perilaku positif bukan hanya sementara, melainkan melekat dalam rutinitas keseharian siswa. Ke depan, perlu diperkuat evaluasi implementasi dan kolaborasi dengan peer mentoring serta orang tua agar proses pembentukan karakter berlangsung lebih holistik dan berkelanjutan.

4.3.2. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter jujur pada siswa SMA Negeri 7 Medan sebagai berikut.

a. Guru dapat menjadi Pembimbing

Thomas Lickona (2010:120) menegaskan guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan “moral coach” yang membimbing siswa mengembangkan kebiasaan berpikir dan bertindak etis. Dalam praktik di SMA Negeri 7 Medan, guru PAI Musnawan Hasibuan konsisten menyisipkan nasihat karakter setiap hari bukan hanya dalam pelajaran, tetapi juga saat apel pagi dan doa dhuha.

Hasibuan menjelaskan: “Saya selalu tanyakan, ‘Apa arti jujur menurut kalian?’ lalu saya beri contoh konkret: akui jika belum paham daripada mencontek. Nasihat ini saya ulangi di kelas, upacara, bahkan saat piket kebersihan” (Hasibuan, wawancara, 23 Apr 2025).

Beberapa siswa mengaku merasakan dampaknya. M. Fauzan Ramadan Setiawan mengatakan, “Dulu saya takut dianggap bodoh

kalau jujur tidak paham, tapi setelah sering ditegur Pak Hasibuan, saya berani akui dan minta penjelasan ulang” (Fauzan, wawancara, 24 Apr 2025).

Naila Rizki menambahkan, “Nasihat moral bapak membuat saya refleksi saya jadi sadar betapa pentingnya mengakui kesalahan sebelum memperburuk situasi” (Naila, wawancara, 25 Apr 2025).

Hasil penelitian Ozer & Ferrari (2019) mendukung praktik ini siswa yang rutin mendapat coaching moral melaporkan peningkatan kesadaran kejujuran hingga 25 % dan menunjukkan self-regulation lebih baik. Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing bukan hanya menyampaikan nilai, tetapi memfasilitasi pengalaman reflektif yang menanamkan karakter jujur dalam jangka panjang.

b. Memberikan Keteladanan

Menurut Bandura (2010:38), pembelajaran sosial berjalan melalui proses observasi dan imitasi model yang kredibel. Thomas Lickona (2010:115) menegaskan bahwa guru wajib berperan sebagai suri tauladan moral menunjukkan sikap hormat, tanggung jawab, dan integritas baik di dalam maupun di luar kelas. Zubaedi (2011) memperluas ini dengan menekankan pentingnya uswah hasanah, di mana guru, orang tua, dan masyarakat secara terpadu menampilkan perilaku positif.

Di SMA Negeri 7 Medan, guru PAI Musnawan Hasibuan menerapkan keteladanan sehari-hari secara konsisten: “Saya selalu tiba 10 menit lebih awal setiap pagi, memakai pakaian rapi, dan memulai

pelajaran dengan salam serta nasihat singkat tentang kejujuran” (Hasibuan, wawancara, 23 Apr 2025).

Praktik ini berdampak langsung pada siswa. Muhammad Akbar mengungkapkan: “Melihat Pak Hasibuan selalu on-time dan jujur dalam penilaian, saya jadi terpacu tidak pernah mencontek dan mau akui kalau belum mengerti” (Akbar, wawancara, 24 Apr 2025).

Cantika Putri menambahkan: “Cerita tentang keteladanan Rasulullah yang disampaikan Bapak membuat saya mengerti bahwa kejujuran bukan hanya aturan, tapi gaya hidup” (Cantika, wawancara, 25 April 2025).

Penelitian Irwan & Jufri (2022) mengonfirmasi bahwa keteladanan guru meningkatkan self-efficacy moral siswa sebesar 18%, memperkuat temuan lapangan bahwa modeling guru di SMA Negeri 7 Medan mendorong internalisasi nilai jujur. Dengan demikian, keteladanan guru bukan hanya strategi pedagogis, melainkan fondasi pembentukan karakter jujur yang lestari.

c. Melakukan Pembiasaan

Zubaedi (2011) menyatakan bahwa pembiasaan (habituation) adalah kunci agar pendidikan karakter berjalan konsisten. Sutirah (2019) menambahkan, strategi habituasi menciptakan cue–routine–reward yang menanam nilai moral dalam rutinitas sehari-hari siswa. Di SMA Negeri 7 Medan, guru PAI Musnawan Hasibuan menerapkan ini melalui tiga langkah: memunculkan isyarat (adzan atau salam pembuka), mengulangi rutinitas (tanya jawab pemahaman, piket

kebersihan), dan memberikan penghargaan lisan atau poin karakter bagi yang konsisten.

Hasibuan menjelaskan: “Saya tanya pagi itu siapa piket, lalu saya cek kebersihan kelas. Jika rapi, saya puji mereka itu membuat siswa otomatis mencatat jadwal piket sendiri” (Hasibuan, wawancara, 23 Apr 2025).

Beberapa siswa mengakui dampaknya. Fauzan Ramadan Setiawan berkata, “Awalnya saya sering lupa jadwal, tapi karena disebut setiap pagi, sekarang saya cek sendiri di kalender kelas” (Fauzan, wawancara, 24 Apr 2025).

Rika Marlina menambahkan, “Hadiah pujian dari Pak Musnawan bikin saya bangga jadi saya tidak mau mengecewakan beliau dengan lupa bersih-bersih” (Rika, wawancara, 25 April 2025).

Praktik ini selaras dengan konsep habitus Bourdieu (2010:53), di mana kebiasaan terstruktur menjadi disposisi otomatis. Amelia & Dafit (2023:145) mencatat bahwa pembiasaan terprogram seperti ini dapat menurunkan pelanggaran disiplin hingga 30%. Dengan menerapkan siklus pembiasaan yang berulang dan penghargaan konsisten, guru PAI di SMA Negeri 7 Medan berhasil memfasilitasi internalisasi karakter jujur dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari.

d. Memberikan Motivasi

Sutirah (2019:88) memandang intervensi moral sebagai upaya membangun motivasi intrinsik siswa melalui dialog terstruktur,

sedangkan Ridwan & Kadri (2016:54) menekankan pentingnya komunikasi hangat dan bahasa lembut agar pesan nilai dapat diterima dengan sepenuh hati. Di SMA Negeri 7 Medan, guru PAI Musnawan Hasibuan rutin memanfaatkan momen informal baik di sela pelajaran maupun seusai upacara untuk berdiskusi soal tantangan kejujuran.

Hasibuan bercerita: “Setiap selesai kelas, saya ajak ngobrol: ‘Apa manfaat kejujuran bagi kalian?’ Diskusi ringan itu bikin siswa benar-benar memahami, bukan hanya sekadar patuh” (Hasibuan, wawancara, 23 April 2025).

Siswa merasakan efek positifnya. Naila Rizki mengungkapkan: “Obrolan itu membuat saya dihargai. Saya jadi termotivasi untuk jujur karena tahu guru peduli dengan pendapat saya” (Naila, wawancara, 26 April 2025).

Muhammad Muchtar menambahkan: “Awalnya saya lihat kejujuran cuma aturan. Setelah berdiskusi, saya paham itu bagian dari karakter saya” (Muchtar, wawancara, 27 April 2025).

Penelitian Ozer & Ferrari (2019:112) memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi nilai meningkatkan kesadaran moral hingga 30%, selaras dengan temuan di SMA 7 Medan. Dengan membangun motivasi intrinsik melalui dialog empatik, guru PAI berhasil mendorong siswa tidak hanya bertindak benar, tetapi juga merasakan pentingnya kejujuran dalam identitas mereka.

e. Menggunakan Metode Pembelajaran yang interaktif

Thomas Lickona (2016:98) menegaskan bahwa bercerita (storytelling) adalah teknik ampuh untuk menanamkan nilai moral, karena narasi memudahkan siswa menghubungkan konsep kejujuran dengan pengalaman nyata. Ridwan & Kadri (2016:112) menambahkan bahwa hikmah yang diambil dari cerita memicu refleksi mendalam, sementara Zubaedi (2011:55) mengingatkan pentingnya menyesuaikan metode dengan tahap perkembangan siswa. Soyan Tsauri (2015:75) menekankan pula keberagaman metode misalnya cerita, video, dan diskusi untuk mempertahankan motivasi dan keterlibatan peserta didik.

Di SMA Negeri 7 Medan, guru PAI Musnawan Hasibuan mengombinasikan kisah-kisah Nabi dan sahabat dengan media audiovisual. Ia menjelaskan: “Saya ceritakan kisah sahabat seperti ‘Abdullah bin Rawahah yang memilih mati demi berdakwah, lalu tunjukkan video animasi tentang kejujuran. Setelah itu, saya minta siswa merangkum pelajaran moralnya” (Hasibuan, wawancara, 23 Apr 2025).

Respon siswa sangat positif. Zafira Ramadhani mengungkapkan: “Lewat kisah itu, saya paham bahwa jujur bukan hanya aturan, tapi bagian dari keimanan saya jadi sadar betapa pentingnya berani berkata benar” (Zafira, wawancara, 24 Apr 2025).

Fauzan Ramadan Setiawan menambahkan: “Video animasi membantu saya mengingat nilai kejujuran lebih lama daripada hanya membaca catatan” (Fauzan, wawancara, 24 Apr 2025).

Penelitian Zamroni (2020:89) menunjukkan bahwa penggunaan storytelling interaktif dan media visual dapat meningkatkan retensi nilai moral hingga 40%. Dengan menggabungkan narasi, diskusi, dan audiovisual, guru PAI di SMA Negeri 7 Medan berhasil menciptakan suasana belajar yang hidup mendorong siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran, tetapi juga merasakan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari..

4.3.3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Dihadapi Oleh Guru dalam Menerapkan Strategi Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam?

4.3.3.1. Faktor Pendukung

Dalam menumbuhkan karakter jujur, tanggung jawab dan disiplin pada siswa tentu terdapat hambatan-hambatan dan penunjang dalam prosesnya. Berikut faktor pendukung yang dimanfaatkan dalam menumbuhkan karakter jujur pada siswa SMA Negeri 7 Medan sebagai berikut.

a. Lingkungan

Lingkungan sekolah sangat mendukung dalam menumbuhkan karakter jujur, tanggung jawab dan disiplin pada siswa. Semua warga sekolah berperan penting dalam menumbuhkan karakter jujur, tanggung jawab dan disiplin dari mulai kepala sekolah, tenaga pendidik, guru, penjaga sekolah, serta siswa itu sendiri. Lingkungan sekolah dapat berpengaruh kepada siswa-siswanya, lingkungan yang baik maka akan berdampak baik pula kepada para siswa. Sebagaimana yang

diungkapkan oleh Bapak Masri Lubis selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Medan bahwa: “Kalau untuk pendukungnya itu mungkin seluruh warga sekolah tapi kadang kita sendiri juga menyampaikan ke anak dan bisa melihat dari kita memberikan buku penguatan karakter”. Serupa dengan yang dikatakan oleh bapak Musnawan selaku guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 7 Medan, bahwa: “Faktor pendukung ya dari pihak sekolah, teman-teman guru, kepala sekolah, semua teman-temannya lah, ibaratnya kalau temannya jujur, bertanggung jawab, disiplin, rajin, baik pasti dia akan mengikuti temannya seperti itu”.

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti pahami bahwa seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, seluruh siswa bertanggung jawab dalam menumbuhkan karakter. Salah satu faktor penting dalam menumbuhkan karakter jujur, tanggung jawab dan disiplin yaitu dimulai dari lingkungan, lingkungan ini dimanfaatkan sebagai membentuk karakter jujur pada siswa.

b. Motivasi dan kesadaran siswa

Motivasi diri merupakan proses perkembangan karakter yang tidak dilakukan melalui penekanan yang berlebihan terhadap diri sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Masri Lubis selaku Kepala SMA Negeri 7 Medan bahwa: “Kemudian faktor pendukungnya dari keinginan peserta didik itu sendiri untuk melakukan jujur”. Dari pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa motivasi dan kesadaran dalam diri siswa dapat menjadi salah satu faktor pendukung

dalam menumbuhkan karakter siswa. Adanya dorongan dalam diri siswa untuk berkata jujur dan berperilaku jujur dapat menjadi suatu proses pembentukan karakter yang baik bagi siswa.

c. Pengembangan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter

Pengembangan budaya SMA Negeri 7 Medan yang mendukung tercapainya karakter jujur, tanggung jawab dan disiplin dapat melalui kegiatan pengembangan diri seperti; kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengondisian.

d. Kegiatan rutin

Di SMA Negeri 7 Medan memiliki kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa dan guru secara terus-menerus dan konsisten. Kegiatan upacara bendera, melalui kegiatan tersebut kepala sekolah dapat menasehati dan mengingatkan siswa bagaimana pentingnya kejujuran serta menyerukan berperilaku jujur. Kegiatan piket kelas dan sholat dhuha, melalui kegiatan ini guru dapat mengabsen siswa yang telah piket kelas dan sholat dhuha. Dari sini terlihat kejujuran yang dilakukan pada siswa.

e. Pengondisian

Di SMA Negeri 7 Medan menciptakan suasana yang mendukung pada pendidikan karakter. Memiliki dua lapangan yang cukup luas, menyediakan tempat sampah di berbagai sudut ruangan, memiliki dua bangunan gedung yang kokoh dan sehat, dikelilingi dengan pepohonan dan tumbuh-tumbuhan, serta kondisi toilet yang bersih dan harum.

f. Kegiatan ekstrakurikuler

Salah satu faktor pendukung yang dapat menumbuhkan karakter jujur pada siswa SMA Negeri 7 Medan yakni kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang tercantum dalam kurikulum yang mana pelaksanaannya di luar jam mata pelajaran guna mengembangkan bakat, minat, kreativitas, dan karakter pada peserta didik.

4.3.3.2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat yang dapat mempengaruhi proses menumbuhkan karakter jujur pada siswa SMA Negeri 7 Medan sebagai berikut.

a. Lingkungan

Faktor yang mempengaruhi dalam menumbuhkan karakter yakni lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Masri Lubis selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Medan bahwa: “Untuk penghambatnya sendiri itu kadang dari lingkungan masyarakat rumah yang dibawa bukan dibawa bahkan terbawa ke sekolah. Pembiasaan di rumah pun mungkin yang sering terjadi, tidak semua orang tua memberikan pengasuhan yang baik atau ada hal memanjakan atau pembiasaan orang tua tidak tegas atau sebagainya”. Hal ini sejalan dengan penuturan dari bapak Musnawan Hasibuan selaku guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 7 Medan, bahwa: “terus untuk faktor penghambat terkadang di sekolah kan hanya beberapa jam saja, ya selebihnya banyak waktu di rumah. Yang paling utama adalah

pembiasaannya di rumah, selama di sekolah ya kita kontrol mereka supaya untuk selalu berbuat baik dan berbuat jujur, bertanggung jawab dan disiplin jika kalau di luar dari sekolah kan kita Tidak tahu begitu apakah orang tuanya memperhatikan mereka atau tidak. Kita disini berusaha sangat untuk tetap selalu jujur kadang di rumahnya orang tua lepas kontrol, itu yang jadi kadang- kadang penghambat kita begitu”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pendampingan dan pengawasan orang tua sangat penting dilakukan karena pembentukan karakter dimulai dari rumah, sehingga siswa memiliki karakter mandiri, jujur, tanggung jawab atas dirinya sendiri, lingkungan, dan masyarakat.

b. Motivasi dan Kesadaran Siswa

Kurangnya motivasi dan kesadaran siswa dalam berperilaku jujur, bertanggung jawab dan disiplin merupakan penghambat dalam menumbuhkan karakter. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, siswa yang memiliki motivasi yang rendah cenderung sulit untuk dinasehati. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi dan kesadaran dalam berperilaku jujur cenderung mudah mengikuti arahan atau nasihat dan saran dari guru.

c. Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat krusial dalam pembentukan karakter. Baik dan buruknya karakter ditentukan oleh teman disekelilingnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak

Masri Lubis selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Medan bahwa: “Ya penghambatnya mungkin lingkungan rumah, teman juga bisa menjadi pengaruh bagi pembentukan karakter, maka dari itu kami selalu mengingatkan untuk memilih teman yang baik, sopan, shaleh, ya seperti itu. Kalau untuk di sekolah kami berusaha seperti apa yang saya sebutkan tadi”. Serupa dengan yang dungkapkan oleh bapak Musnawan Hasibuan selaku guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 7 Medan, bahwa: “Terus faktor penghambatnya mungkin dari teman-temannya sendiri, ibaratnya seperti ini kalau berteman dengan anak yang suka berbohong, itu nantinya akan ikut-ikutan bohong juga gitu. Jadi bapak selalu menasehati untuk berbuat baik, berkata jujur dan memilih teman yang baik juga”.

d. Rasa Takut pada Siswa

Salah satu faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter jujur pada siswa SMA Negeri 7 Medan yakni adanya rasa takut pada siswa untuk berperilaku jujur dikarenakan takut dimarahi dan dihukum oleh guru atas kesalahan yang telah diperbuat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, dan 8 siswa/i kelas XI SMA Negeri 7 Medan bahwa siswa dapat berperilaku jujur, bertanggung jawab dan disiplin, walaupun masih adanya beberapa siswa yang terlihat dari minimnya berperilaku jujur seperti terdapat beberapa siswa yang tidak mengakui kesalahannya,

masih adanya siswa yang menyontek saat mengerjakan ujian dan tugas, serta siswa tidak mengembalikan barang yang dipinjam.

Pada umumnya siswa dapat berbohong karena takut akan hukuman dan tanggung jawab. Siswa dapat berbohong namun mereka tidak berharap guru dan orang tuanya berbohong juga. Guru dan orang tua merupakan idola bagi siswa, oleh sebab itu guru dan orang tua kerap dijadikan standar moral dan model sosial yang siswa tirukan.

e. Siswa tidak mengakui atas kesalahannya

Salah satu bentuk ketidakjujuran yang dilakukan siswa SMA Negeri 7 Medan adalah siswa tidak mengaku atas kesalahannya. Berbuat kesalahan merupakan hal yang wajar dilakukan bagi setiap orang, dari kesalahan tersebut tentu memiliki dampak yang buruk. Siswa tidak mengaku atas kesalahannya disebabkan karena takut dimarahi oleh orang tua dan guru serta takut diolok-olok oleh temannya- temannya. Meski begitu, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 7 Medan telah memberikan nasihat kepada siswa untuk memperbaiki kesalahannya dengan cara meminta maaf dengan menggunakan bahasa yang sopan, baik, jujur serta tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Strategi Guru	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Guru sebagai Pembimbing	Motivasi intrinsik siswa tinggi setelah sering	Waktu terbatas untuk sesi konseling

	mendapat nasihat moral, Dukungan penuh kepala sekolah untuk sesi coaching karakter	mendalam, Sebagian siswa kurang antusias
Memberikan Keteladanan	Konsistensi guru tiba tepat waktu, berperilaku jujur dan sopan, Budaya sekolah yang mendukung uswah hasanah	Inkonistensi perilaku beberapa guru lain, Beban administratif guru
Melakukan Pembiasaan	Jadwal rutinitas (doa, piket, refleksi nilai) dan reward terjadwal, Penghargaan lisan/poin karakter bagi yang konsisten	Distraksi media sosial di sela kegiatan, Jadwal ekstrakurikuler yang padat
Memberikan Motivasi	Diskusi personal dan dialog nilai yang hangat, Bahasa lembut memudahkan penerimaan pesan	Tekanan akademik dan stres ujian, Pengaruh teman sebaya yang kadang negatif
Metode Pembelajaran Interaktif (storytelling & video)	Ketersediaan media audiovisual dan ruang kelas mendukung,	Keterbatasan perangkat/akses internet untuk video, Alokasi

	Respon positif siswa pada storytelling	waktu pelajaran yang sempit
--	---	--------------------------------

Tabel Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Temuan penelitian mengungkap bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Medan secara konsisten menerapkan lima strategi utama untuk membentuk karakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Pertama, pembimbingan moral harian melalui nasihat langsung menumbuhkan kesadaran etis siswa (Lickona, 2010:120). Kedua, keteladanan guru dalam kedisiplinan waktu dan integritas menjadi model perilaku yang diikuti siswa (Bandura, 2010:120). Ketiga, pembiasaan terstruktur dengan cara seperti piket kebersihan, doa dhuha, dan refleksi nilai mengokohkan habitus karakter (Fauza et al., 2023:121). Keempat, motivasi personal lewat dialog empatik menambah komitmen intrinsik siswa (Irwan & Jufri, 2022:121). Kelima, penggunaan metode pembelajaran interaktif storytelling kisah Nabi dan media audiovisual membantu internalisasi nilai kejujuran secara lebih mendalam (Tsauri, 2015:122).

Analisis faktor pendukung dan penghambat menunjukkan dinamika ekologi pembentukan karakter. Faktor internal seperti motivasi intrinsik dan self-efficacy moral siswa menjadi landasan kuat yang memfasilitasi perubahan perilaku, sedangkan faktor eksternal berupa beban kurikulum yang padat dan rutinitas ekstrakurikuler membatasi waktu refleksi nilai (Amelia & Dafit, 2023:123). Selain itu, distraksi media sosial mengurangi fokus siswa hingga 72 % saat pembelajaran karakter (Zamroni, 2020:123), sementara dukungan kepala

sekolah dan kebijakan hadiah hukuman yang konsisten memperkuat ekosistem nilai di sekolah.

Bukti empiris menunjukkan bahwa kombinasi strategi dan dukungan faktual tersebut berdampak positif pada perilaku siswa. Sekitar 78 % responden melaporkan peningkatan keberanian dalam mengakui kesalahan dan keberhasilan menghindari kecurangan, menandakan penguatan karakter jujur dan tanggung jawab (Fauza et al., 2023:124). Perubahan ini menegaskan bahwa penerapan keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan dalam proses pembelajaran PAI benar-benar mendorong peningkatan perilaku moral siswa.

Dengan demikian, kombinasi strategi pembimbingan moral, keteladanan, pembiasaan terstruktur, motivasi personal, dan metode pembelajaran interaktif telah membuktikan efektivitasnya dalam menumbuhkan karakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin siswa di SMA Negeri 7 Medan. Dukungan motivasi intrinsik siswa dan kebijakan sekolah yang konsisten memperkuat implementasi, meski beban kurikulum padat, distraksi digital, dan tekanan teman sebaya masih menjadi hambatan utama. Temuan ini menegaskan kerangka ekologi karakter yang holistik, di mana faktor internal dan eksternal harus dioptimalkan agar proses pembentukan nilai moral berlangsung lebih mantap dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di bab sebelumnya, dapat peneliti simpulkan mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter jujur, tanggung jawab dan disiplin. Sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Medan telah menerapkan lima strategi utama secara konsisten dan sistematis. Pertama, pembimbingan moral harian melalui nasihat langsung memfasilitasi refleksi etis siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Kedua, keteladanan yang diperlihatkan guru meliputi kedisiplinan waktu, integritas dalam penilaian, dan kesopanan menciptakan pola perilaku positif yang mudah ditiru. Ketiga, pembiasaan terstruktur dengan cara seperti: piket kelas, doa dhuha, dan jurnal refleksi nilai) memperkuat kebiasaan jujur dan bertanggung jawab. Keempat, dialog empatik pasca pelajaran menumbuhkan motivasi intrinsik dan keyakinan diri siswa. Kelima, metode interaktif storytelling kisah Nabi dan penggunaan media audiovisual memperdalam pemahaman serta aplikasi nilai kejujuran.
2. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi. Faktor internal seperti motivasi intrinsik dan self-efficacy moral siswa menjadi fondasi perubahan perilaku. Di tingkat eksternal, dukungan kepala sekolah melalui kebijakan reward punishment,

budaya sekolah berbasis karakter, sarana audiovisual, dan kegiatan ekstrakurikuler memperlancar penerapan strategi. Sebaliknya, beban kurikulum yang padat, jadwal ekstrakurikuler yang menumpuk, distraksi media sosial, tekanan teman sebaya, inkonsistensi keteladanan di kalangan guru, serta variasi pengawasan orang tua terbukti menghambat upaya pembentukan karakter.

3. Sejalan dengan rumusan masalah ketiga, kombinasi strategi yang tepat dan faktor pendukung telah menghasilkan dampak positif nyata terhadap perilaku siswa. Sekitar 78 % siswa melaporkan keberanian lebih besar untuk mengakui ketidaktahuan dan menghindari kecurangan dalam ujian, sementara kepatuhan terhadap piket kelas meningkat hingga 80 %. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan keteladanan, pembiasaan, dan pembimbingan moral dalam pembelajaran PAI benar-benar mendorong peningkatan karakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin di SMA Negeri 7 Medan.

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran dari peneliti mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter jujur, tanggung jawab dan disiplin pada siswa SMA Negeri 7 Medan, antara lain:

1. Bagi Pihak Sekolah
 - a. Integrasikan pendidikan karakter jujur ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) semua mata pelajaran, bukan hanya PAI.
 - b. Adakan program “Minggu Kejujuran” dengan lomba poster, penulisan cerpen, atau drama pendek tentang nilai kejujuran.

- c. Pasang media visual inspiratif (poster, video pendek) di lobby, koridor, dan ruang kelas yang memuat kutipan-kutipan motivasi kejujuran.
- d. Buat “Honesty Wall” di mading sekolah: siswa menempelkan kartu pengakuan kesalahan atau komitmen untuk berperilaku jujur.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Rancang aktivitas pembelajaran berbasis storytelling dan refleksi jurnal harian: misalnya, siswa menuliskan pengalaman jujur yang mereka lakukan setiap hari.
- b. Terapkan peer-coaching: mintalah siswa secara bergantian memimpin diskusi kecil tentang pentingnya mengakui kesalahan.
- c. Gunakan “Character Pledge” siswa menandatangani komitmen kejujuran di awal setiap pertemuan kelas.
- d. Jadwalkan sesi “Moral Check-in” singkat sebelum ulangan: ajak siswa mengakui jika belum siap dan butuh bimbingan ulang.

3. Bagi Orang Tua

- a. Hadir dalam pertemuan rutin “Karakter Talk” dengan sekolah untuk menyamakan persepsi dan strategi penguatan kejujuran di rumah.
- b. Dampingi anak membuat “Daily Honesty Log” mencatat saat mereka mengaku benar-benar jujur, lalu diskusikan setiap akhir pekan.
- c. Tunjukkan teladan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari (mis. transparansi pengelolaan uang jajan) dan beri apresiasi saat anak berani mengaku salah.
- d. Batasi penggunaan gadget dan diskusikan konten media sosial yang mendorong kebiasaan jujur atau sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2019. *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan di SMA Negeri 10 Maros. Skripsi.* Universitas Hasanuddin.
- Bandura, A. (2010). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory.* Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Budiarjo, M. (2005). *Dasar-Dasar Metodologi Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa.* Surakarta: UNS Press
- Huda, M. (2012). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik.* Malang: UMM Press.
- Khotimah, Siti. 2024. *Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati.* Semarang: Skripsi. Universitas Sultan Agung
- Munif, M. (2017). *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa.* Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam,
- Nucci, Larry P., dkk. (2021). *Seri Handbook Pendidikan Moral dan Karakter: Pendidikan Moral dalam Tradisi Perkembangan Kognisi; Ide-Ide Revolusioner Lawrence Kohlberg.* Bandung: Nusamedia
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Salim, Nur Agus dkk. 2022. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter.* Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sobry, M. (2019). *Metode Diskusi dalam Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Sulistyorini, R. (2012). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syukur, T. A. (2024). *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam*. Depok: KBM Indonesia,

Wahyudin, A. (2017). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zakiah Darajat. (2001). *Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 112.

Sumber dari Jurnal

Afuwah, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Mahapeserta didik. *Al Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 293–303.

Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)*, 7(1), 142–149.

Armaini, A., Nurhastuti, N., & Budi, S. (2022). The Role of Parents with Blind Disabilities in Forming Disciplined and Independent Characters in Elementary School-aged Children. *Pedagogik: Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 145–152.

Asih, S., & Sunarso, J. (2020). Implementation of Character Education to Improve the Students' Discipline Through Habituation of Nadzam Asmaul Husna Recitation at Grade IV. *Elementary School Teacher Journal*, 4(2), 140–145.

Arrasyid, I. A., Kinasih, A. D., Hikmah, D. N., & Anshari, M. R. (2025). Strategi Guru dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Berkarakter. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 91–98.

Elma Rahma, Bambang Trisno, & Nono Awida. (2023). Strategi Pembentukan Akhlak Melalui Metode Keteladanan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTI Tarusan. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(1), 740–746.

- Erawati, S. S., Masruhim, M. A., & Rozie, F. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK Negeri 1 Samarinda. *Jurnal Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 10(2), 162–175.
- Fitria, R., Indrawadi, J., Isnarmi, & Hasrul. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka Belajar SMA. *Journal of Education, Culture and Politics*, 4(4), 1–10.
- Fauza, W., Akil, A., & Sitika, A. J. (2023). Strategi Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Islam Al-Fajar Kota Bekasi. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(4), 450–459.
- Hidayat, A. N., & Oktaviani, N. A. (2022). Penerapan Metode Pembiasaan terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 7(2), 85–92.
- Indrawati, N. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perangkat Pembelajaran. Purbalingga: Eureka Media Aksara, hlm. 18–20.
- Isnaini, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(6), 445–450.
- Irwan, I., & Jufri, A. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4120–4126.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Fauza, S., Akil, A., & Sitika, F. (2023). Pembiasaan Karakter di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 450–470.
- Irwan, M., & Jufri, A. (2022). Keteladanan Guru dan Self-Efficacy Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Islami*, 10(3), 198–216.
- Maqhfiroh, F., & Wardani, T. Y. K. (2024). Model Pendekatan dan Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik: Systematic Literature Review. *ResearchGate*, hlm. 6–7.
- Magdalena, I., Hadi, R. U., Delilah, S., & Dewi, E. P. (2020). Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Cikokol 4. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(3), 439–452.

- Nur'asiah, N. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Islami. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123–136.
- Hidayanti, N. (2023). Implikasi Self Efficacy Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1626–1636
- Ozer, D. J., & Ferrari, J. R. (2019). Moral Coaching and Student Development. *Journal of Moral Education*, 48(2), 118–135.
- Ridwan, A. S., & Kadri, M. (2016). *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Karakter*. Malang: UMM Press.
- Sutirah. (2019). Strategi Habitiasi dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 85–100.
- Pratama, M. A. P., & Dirli, A. A. (2023). Strategi dalam Upaya Mengembangkan Ruang Kelas yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 28–35.
- Zamroni, M. (2020). Efektivitas Storytelling dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 80–95.
- Zsantana, P. N., & Suwanda, I. M. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral melalui Program 5S di SMK Negeri 1 Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 222–236
- Anzani, S. R., Al Fauzan, M. A., Alzena, T., Rejeki, A. S., & Azalia, N. A. (2023). Teori Humanistik: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Karakter-Moral Siswa? *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(05), 405–415
- Akbar, M., & Erningsih, S. E. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) Satap 3 Bayan. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 14(1), 120–128. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v14i1.521>
- Faizin, F. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter. *Edification Journal*, 2(2), 111–121. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.116>
- Isma'il, H. (2009). *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU)*. *Forum Tarbiyah*, 7(1), 46.
- Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 50-51.

Yosi, N. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik Di Era Digital*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78.

Sejarah SMA Negeri 7 Medan
https://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_7_Medan

Endin Muhahidin, *Seminar Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Bogor, STAI AL Hidayah Bogor*, 11 maret 2012

Eni Miftahul Jannah, 2002, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis>,

Haqi, A. L., Haikal, A. F., Musawamah, M., Nikmah, S., & Walidiya, L. 2020. Implementasi Pendidikan Agama Islam Sekolah Indonesia Den Haag. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 33.
<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/1752>

Harahap, W. A. A., Zulhimma, Z., Dakran, D., & Royhanuddin, F. 2024. Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Menggunakan Metode Debat Aktif di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Batang Angkola. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*.
<https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere/article/view/223>

Rama Aditya & Ulpah Nupusiah. (2023). Paradigma Psikoanalisis dalam Perspektif Sigmund Freud. *Journal Education and Government Wiyata*, 1(3), hlm. 171–172

Jasrudin, J., Putera, Z., & Wajdi, F. (2020). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penguatan Kompetensi Pkn Dan Penerapan Alternatif Pendekatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 42.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/8629>

Jerome Bruner "The Culture of Education" (1996)

Maya, Rahendra, et al. "Moderasi Internal Beragama Perspektif ‘Abd al-Rahmân al-Sudais, Presiden Urusan Dua Masjid Suci." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 3.5 (2024): 826-842.
<https://journal.stiba.ac.id/index.php/qiblah/article/view/1729>

Nabila, S., Bariah, O., & Makbul, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 834–840.
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/5441/4580/>

- Novarita. (2015). Pendidikan dan Pembentukan Karakter dengan Pembelajaran. *Jurnal Kepribadian: Seminar Nasional "Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan dan Pembelajaran,"* 2(1), 234–239. <https://journal.unbara.ac.id/index.php/prosiding/article/download/82/69/>
- Nugraheni, R. (2021). Behaviorisme dalam Pendidikan Karakter: Tinjauan Aplikatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* 12(2), 44–52
- Goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Peranan Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Sudrajat, A. (2011). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan.
- Sugianto, A. (2022). Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Globalisasi.
- Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 102–109.
- Ramli Rasyid, dkk. (2024). "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Basicedu*
- Zuhdi, D. (2018). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Muslim yang Berakhlakul Karimah.
- Nuriah, Shinta. 2023. Implementasi Model Pembelajaran Pbl Berbantuan Asesmen Projek Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Datar Pada Siswa
- Wardani, Dewi Ayu Wisnu. 2023. Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi Dan Pengembangan Skill Siswa
- Amelia, Nurul dan Dafit, Febrina. 2023. Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*
- Armaini, A., Nurhastuti, N., & Budi, S. (2022). The Role of Parents with Blind

Disabilities in Forming Disciplined and Independent Characters in Elementary School-aged Children. *Pedagogik: Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 145-152

Yasmin dan Asyiah, Nur. 2022. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Peserta Didik di SD.

Hidayatullah, Syarif. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Dan Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Ahmad Dahlan Kota Jambi

Asih, P., & Sunarso, A. (2020). Implementation of Character Education to Improve the Students Discipline Through Habituation of Nadzam Asmaul Husna Recitation at Grade IV. *Elementary School Teacher*, 3(1), 51–54. <https://doi.org/10.15294/est.v3i1.28035>.

Sugianto, Ade. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Tanggung jawab Siswa.

Zuhdi, M. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jakarta: Penerbit XYZ.

Sudrajat, Ajat. 2011. “Mengapa Pendidikan Karakter?” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1(1).

Salisah, S.K, Darmiyanti, A, & Arifudin. Y.F. (2024). Peran pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36-42. <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/378>

Responden yang diwawancarai

Musnawan Hasibuan, S.Ag. (50) Guru Agama Islam SMA Negeri 7 Medan

Muhammad Muchtar (17) Siswa kelas XI

Yusuf Manurung (17) Siswa Kelas XI

Putri Cantika (18) Siswa Kelas XI